

SKRIPSI

**NILAI-NILAI TRADISI *MAPPALILI* MASYARAKAT LABAKKANG
SEBAGAI REFERENSI MATERI AJAR IPS KONTEKSTUAL
DI SMP NEGERI 1 LABAKKANG**



OLEH

**TRIAINUN SRIKANDI. ANWAR
NIM:2220203887220004**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**NILAI-NILAI TRADISI MAPPALILI MASYARAKAT LABAKKANG
SEBAGAI REFERENSI MATERI AJAR IPS KONTEKSTUAL
DI SMP NEGERI 1 LABAKKANG**



OLEH

**TRIAINUN SRIKANDI. ANWAR
NIM:2220203887220004**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Tradisi *Mappalili* Masyarakat Labakkang Sebagai Referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di Smp Negeri 1 Labakkang

Nama Mahasiswa : Triainun Srikandi.Anwar

NIM : 2220203887220004

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-2917/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

Tanggal Kelulusan : 30 Maret 2026

Disetujui Oleh:

Pembimbing
NIP

: Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.
: 19621231 199103 1 033

(.....)

Mengetahui:



Dekan Fakultas Tarbiyah

Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.I
NIP. 197612302005012002

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Tradisi *Mappalili* Masyarakat Labakkang Sebagai Referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di Smp Negeri 1 Labakkang

Nama Mahasiswa : Triainun Srikandi.Anwar

NIM : 2220203887220004

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B.2485/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2026

Tanggal Kelulusan : 08 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.	(Ketua)	(..... )
Nasruddin, M.Pd.	(Anggota)	(..... )
Fuad Guntara, M.Pd.	(Anggota)	(..... )

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Andar, M.Pd.I

NIP. 19761230 200501 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Anwar Sadat, SE dan Ibunda Rosdiana, S Dengan penuh rasa syukur dan cinta, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, serta perjuangan yang tiada henti diberikan kepada penulis. Terima kasih karena selalu menjadi sumber kekuatan, tempat pulang, dan alasan penulis untuk terus berjuang hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Ayah dan Ibu

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Abd. Rahman K, M.Pd Pembimbing Utama, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Fuad Guntara M.Pd selaku Ketua program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa IPS Fakultas tarbiyah.
4. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Parepare dan terkhusus Dosen Program studi Tadris

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.

5. Bapak Sirajuddin, S.Pd.I, S.IPI, M.Pd selaku Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Baso Wahab, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 1 Labakkang, beserta guru IPS, tokoh adat, dan masyarakat Labakkang yang telah memberikan izin, kesempatan, kepada penulis dalam melaksanakan penelitian sebagai bagian dari penyusunan skripsi ini.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Angkatan 2022 Tadris IPS, teman-teman KKN Desa Taccimpo 2025, sahabat seperjuangan, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak dan adik tercinta atas doa dan motivasinya. Terakhir, penulis berterima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 17 Mei 2026

29 Dzulqa'dah 1447 H

Penulis



Triainun Srikandi.Anwar

NIM . 2220203887220004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Ainun Srikandi. Anwar
NIM : 2220203887220004
Tempat/Tgl Lahir : Pangkajene, 30 November 2004
Program Studi : Tadris IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Nilai-nilai Tradisi *Mappalili* Masyarakat Labakkang Sebagai Referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di Smp Negeri 1 Labakkang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 Mei 2026

Penulis



Tri Ainun Srikandi. Anwar
NIM: 2220203887220004

ABSTRAK

TRIAINUN SRIKANDI ANWAR. *Nilai-Nilai Tradisi Mappalili Masyarakat Labakkang sebagai Referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang.* (Dibimbing oleh Abd. Rahman K.).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappalili* masyarakat Labakkang, mengkaji relevansinya dengan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai referensi materi ajar IPS kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang. Tradisi *Mappalili* merupakan tradisi masyarakat agraris yang dilaksanakan sebelum musim anam padi sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan kepada Tuhan, serta harapan akan hasil panen yang baik. Di tengah arus modernisasi, pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal cenderung mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian budaya melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan realitas kehidupan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data primer diperoleh dari tokoh adat, guru IPS, dan masyarakat pelaksana tradisi *Mappalili*, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, serta referensi yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk memperoleh temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tradisi *Mappalili* mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, religius dan rasa syukur, kepedulian terhadap lingkungan (nilai ekologis), serta pelestarian budaya dan identitas sosial (2) Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan materi pembelajaran IPS, khususnya interaksi sosial, sosialisasi, nilai dan norma dalam masyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan, serta keragaman sosial budaya dan (3) Guru IPS di SMP Negeri 1 Labakkang memanfaatkan tradisi *Mappalili* sebagai referensi materi ajar dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran. Dengan demikian, tradisi *Mappalili* berpotensi menjadi referensi materi ajar IPS kontekstual yang mendukung pembelajaran, memperkuat karakter peserta didik, dan melestarikan budaya lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Tradisi Mappalili, Nilai sosial budaya, Pembelajaran IPS, Materi ajar kontekstual, Kearifan lokal.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori.....	15
1. Tradisi <i>Mappalili</i>	15
2. Nilai-nilai dalam tradisi <i>Mappalili</i>	21
3. Fungsi dan Tujuan Tradisi <i>Mappalili</i>	27
4. Pembelajaran IPS di SMP.....	29
5. Materi Ajar IPS Kontekstual.....	31
6. Tradisi Lokal sebagai referensi Materi Ajar IPS.....	34

C. Kerangka Konseptual.....	36
D. Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Fokus Penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	41
F. Uji Keabsahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian	45
1. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi <i>Mappalili</i> :	45
2. Relevansi nilai-nilai Tradisi <i>Mappalili</i> dengan Materi pembelajaran IPS..	56
3. Pemanfaatan Nilai-Nilai Tradisi <i>Mappalili</i> sebagai Referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang.....	61
B. Pembahasan.....	63
1. Nilai-nilai dalam tradisi <i>Mappalili</i> Masyarakat Labakkang	63
2. Relevansi nilai-nilai Tradisi <i>Mappalili</i> dengan Materi pembelajaran IPS .	72
3. Pemanfaatan Nilai-Nilai Tradisi <i>Mappalili</i> sebagai Referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang.....	75
BAB V PENUTUP.....	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN	I
DOKUMENTASI.....	XXIII
BIODATA PENULIS.....	XXVII

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Tabel Mapping Penelitian Terdahulu	13



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.1	Bagan kerangka berpikir	38
2.1	Pembajakan Sawah	46
2.2	Tudang Sipulung	49
2.3	Pembacaan Doa oleh Bissu	51
2.4	Pembersihan Lahan Pertanian	54
	Dokumentasi kegiatan wawancara	XIX
	Kegiatan Tradisi <i>Mappalili</i>	XXIII



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	VII
2	Sk Penetapan Pembimbing	X
3	Surat izin melaksanakan penelitian dari Fakultas Tarbiyah	XI
4	Surat rekomendasi melakukan penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Pangkep	XII
5	Surat keterangan telah Meneliti dari SMP Negeri 1 Labakkang	XIII



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	Dammah	u	u

- b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ايـ	Fathah dan Ya	ai	a dan i
اوـ	Fathah dan Wau	au	a dan u

Contoh :

كَيْف : kaifa

حَوْل : ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ- / اىـ	Fathah dan Alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إىـ	Kasrah dan Ya	ī	i dan garis di atas

وْ	Dammah dan Wau	ū	u dan garis di atas
----	----------------	---	---------------------

Contoh :

اَتَم : māta

رَمَ : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].
Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

نَّهْجُ الرَّوْضَةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

هَذَا فَاضِلٌ الْمَدِينَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّار : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

حَقُّ آل : *al-haqq*

حَجُّ آل : *al-hajj*

مَنْع : *nu‘ima*

عَدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ي bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (– ي) , maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

ي عَرَب : *‘Arabi* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

عَلِي : *‘Ali* (bukan *‘Alyy* atau *‘Aly*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-* , baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.

Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

السَّمْس : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

زَلْزَلَة : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

سَفَة الفل : *al-falsafah*

الدُّب آل : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak

dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

مُرُونُ ثَا : *ta'murūna*

النَّوْء : *al-nau'*

شَيْء : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينِ اللَّهِ : *Dīnullah* بِلَ اللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*,

ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū

al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd

(bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri Parepare
SDM	= Sumber Daya Manusia

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	مكان بدون
صلعم	=	وسلم عليه هلا صلى
ط	=	طبعة
دن	=	ناشر بدون
الخ	=	آخر إلى/آخرها إلى
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantara sebagai berikut:

- Ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keberagaman agama, suku, bahasa, dan budaya. Keberagaman tersebut melahirkan berbagai tradisi yang berkembang di setiap daerah sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai identitas dan ciri khas yang membedakan suatu suku dengan suku lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.¹

Berdasarkan ayat di atas, pada dasarnya kebudayaan merupakan hasil gagasan manusia yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kebudayaan merekatkan hubungan antarindividu, menjadi sarana komunikasi sosial, serta memperkuat kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan ayat yang menegaskan bahwa manusia diciptakan beragam agar saling mengenal, menghargai, dan membangun kehidupan sosialnya. Oleh karena itu nilai-nilai kebudayaan perlu diwariskan melalui pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda.

¹Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. X; Bandung; Diponegoro, 2011), h. 517

Nilai-nilai kebudayaan bangsa merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah pondasi pertama pengembangan sumber daya manusia di suatu negara, prosedur perubahan gerak gerik dan budi pekerti seseorang atau sekelompok orang yang sedang tumbuh dengan cara pendidikan dan pelatihan. Setara dengan UURI Nomor 20 Tahun 2003 yang berhubungan dengan Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal III mengatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling mendukung, di mana pendidikan berperan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Keterkaitan ini tercermin dalam kurikulum yang tidak hanya menjadi pedoman pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengakomodasi nilai-nilai budaya sebagai identitas masyarakat. Dengan demikian, kurikulum yang baik mampu membentuk peserta didik yang berkarakter dan memiliki kesadaran budaya. Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dituntut untuk mengadopsi keragaman budaya sebagai realitas sosial yang perlu dipahami dan dihargai oleh peserta didik.³

Dalam konteks pendidikan formal, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan kebangsaan. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami realitas kehidupan sosial di lingkungannya. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mampu

² South Nias Regency, “Pendidikan Jendela Dunia,” *JIPMAS : Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, no. 02 (2023): 69–77.

³ Raina Hapipah, “Keterkaitan Wujud Dan Unsur Kebudayaan Pada Pembelajaran Ips,” Preprint, Open Science Framework, 1 Juni 2021,

mengenal, memahami, serta menghargai keberagaman budaya yang ada di masyarakat.⁴ Dengan demikian, IPS berperan sebagai sarana edukatif yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan budaya sejak dini, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara sosial, tetapi juga memiliki komitmen untuk menjaga nilai-nilai budaya dan identitas nasional.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah adalah dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai referensi dalam penyusunan materi ajar. Materi ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi bagi peserta didik, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu dikembangkan secara kontekstual agar lebih dekat dengan lingkungan peserta didik dan tidak hanya berfokus pada teori di dalam buku teks.⁵

Materi ajar tidak hanya bersumber dari buku teks, tetapi juga dapat dikembangkan dari lingkungan sosial dan budaya peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna, sehingga berperan dalam menghubungkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari. Prastowo menyatakan bahwa materi ajar adalah segala bahan yang disusun secara sistematis untuk digunakan dalam proses pembelajaran dalam berbagai bentuk, baik tulisan maupun visual. Selain itu, Anderson dan Krathwohl menegaskan bahwa materi ajar harus disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang jelas agar peserta didik dapat memahami konsep secara bertahap.⁶ Dengan demikian, materi ajar memiliki peran penting sebagai dasar dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, materi yang relevan dengan

⁴ “Departemen Pendidikan Nasional, ‘Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).’ (Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007),”

⁵ Putu Esha Indhu Bhaskara, “Analisis Materi Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran IPS: Analysis of Historical Material Based on Local Wisdom In Social Sciences Subjects,” *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2024): 151–56,

⁶ Yulia Tri Samiha, “Desain Pengembangan Bahan Ajar IPS MI Berbasis Kearifan Lokal,” *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 6, no. 1 (Juli 2020): 107–21

lingkungan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam belajar.

Namun, pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah masih cenderung berorientasi pada penggunaan buku teks sebagai rujukan utama. Meskipun guru terkadang mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan dan budaya yang ada di sekitar peserta didik, pemanfaatan budaya lokal sebagai referensi materi ajar belum dilakukan secara optimal. Pembelajaran masih lebih banyak menekankan pada penguasaan konsep-konsep yang terdapat dalam buku dibandingkan dengan menghubungkannya pada realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik belum sepenuhnya memahami nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, budaya lokal perlu dimanfaatkan sebagai referensi materi ajar dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual agar materi yang dipelajari menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik dan lebih mudah dipahami.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat belajar dari pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks IPS, penggunaan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar sangatlah penting. Hal ini karena IPS sendiri pada dasarnya mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat yang selalu berkaitan dengan budaya dan nilai-nilai sosial.⁷ Oleh karena itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa.

⁷ Ni Kadek Dwi Agustini, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (Juli 2018),

Pembelajaran IPS yang kontekstual memiliki peran penting dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sosial peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi karena dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan mereka sendiri. Salah satu bentuk implementasi pembelajaran kontekstual adalah dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai referensi materi ajar. Tradisi *Mappalili* yang ada di masyarakat Labakkang merupakan salah satu kearifan lokal yang memiliki potensi besar untuk dijadikan referensi dalam pembelajaran IPS karena mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Tradisi ini merupakan salah satu kearifan lokal bugis yang sampai saat ini masih diakui keberadaannya.

Tradisi *Mappalili* merupakan upacara adat yang dilaksanakan sebagai penanda dimulainya musim tanam padi, sekaligus sebagai bentuk permohonan keselamatan, keberkahan, dan kesuburan tanah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat dan diyakini mengandung berbagai nilai, seperti nilai religius, kebersamaan, gotong royong, serta hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Pelaksanaan tradisi *Mappalili* melibatkan berbagai rangkaian ritual adat yang dipimpin oleh tokoh adat dan diikuti oleh masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk ungkapan rasa syukur dan harapan akan hasil panen yang baik, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Setiap menjelang musim tanam, masyarakat yang masih memegang teguh tradisi ini tetap melaksanakan *Mappalili* sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. Namun, di era modern saat ini, pelaksanaan tradisi *Mappalili* mulai mengalami penurunan karena pengaruh perkembangan global dan teknologi yang dapat merubah pola hidup masyarakat.⁸

⁸ Yulian Widya Saputra dkk., "The *Mappalili* Tradition as a Form of Maintaining Agricultural Culture in South Sulawesi (Cultural Geography Perspective): Tradisi *Mappalili* sebagai Bentuk Pemertahanan Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan (Perspektif Geografi Budaya)," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 7, no. 1 (2023): 181–89

Era globalisasi membawa dampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat, termasuk terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap kemajuan teknologi dan informasi, namun di sisi lain berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal apabila tidak disikapi secara bijak. Fenomena ini terlihat dari kecenderungan remaja yang lebih mengenal budaya asing dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan serius dalam pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk memperkuat identitas nasional melalui pengenalan dan pelestarian nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.⁹

Namun, seiring dengan perkembangan globalisasi, eksistensi tradisi lokal seperti *Mappalili* mulai mengalami penurunan. Generasi muda cenderung lebih mengenal dan tertarik pada budaya asing dibandingkan budaya lokal. Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup turut memengaruhi pola pikir peserta didik, sehingga nilai-nilai budaya lokal semakin terpinggirkan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dalam upaya menanamkan kembali kesadaran budaya kepada peserta didik. Fakta lain yang terjadi yaitu siswa lebih bangga dengan budaya asing yang masuk dibanding dengan budaya lokal, terbukti ketika siswa lebih bangga menggunakan produk asing dibanding dengan produk lokal karya anak bangsa.¹⁰ Hal ini sejalan dengan yang terjadi di lapangan masyarakat bahwa anak-anak zaman sekarang lebih memilih bermain Media sosial ataupun *Game Online* dibandingkan dengan permainan

⁹ Amstrong Harefa, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 271–77

¹⁰ Ines Tasya Jadidah dkk., "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 2 (Desember 2023): 40–47,

tradisional warisan nenek moyang dan mengembangkan tradisi kearifan lokal daerah setempat yang mempunyai banyak nilai-nilai yang bisa dilestarikan.

Dalam proses pembelajaran IPS di sekolah, pemilihan materi ajar yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Materi ajar yang baik tidak hanya menyampaikan konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menjembatani pemahaman peserta didik terhadap kondisi nyata di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan sumber-sumber belajar yang bersifat kontekstual agar peserta didik dapat lebih mudah memahami serta mengaitkan materi dengan kehidupan sosial dan budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Maka dari itu, penulis ingin menggali nilai-nilai kearifan lokal Tradisi *Mappalili* Masyarakat Labakkang yang dapat dijadikan sebagai referensi materi ajar IPS kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Tradisi *Mappalili* masih dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar lingkungan sekolah, sehingga peserta didik memiliki kedekatan secara sosial dan budaya dengan tradisi tersebut dan diharapkan dapat lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar, serta menjadi referensi bagi guru dalam menyusun materi ajar IPS

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya lokal, tetapi juga menjadi alternatif pengembangan materi ajar IPS yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai tradisi *Mappalili* umumnya berfokus pada aspek budaya, adat, dan pelestarian tradisi. Sementara itu, penelitian yang mengkaji nilai-nilai tradisi *Mappalili* sebagai referensi materi ajar IPS

¹¹ Ninik Wijiningsih, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2 (t.t.): 1030–36.

kontekstual di tingkat SMP masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappalili* serta relevansinya sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, “Nilai-Nilai Tradisi *Mappalili* Masyarakat Labakkang Sebagai Referensi Materi Ajar IPS Kontekstual Di Smp Negeri 1 Labakkang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Tradisi *Mappalili* pada Masyarakat Labakkang?
2. Bagaimana Relevansi nilai-nilai Tradisi *Mappalili* dengan Materi pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Labakkang?
3. Bagaimana Pemanfaatan Nilai-nilai Tradisi *Mappalili* sebagai Referensi Materi ajar IPS kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Mappalili* Masyarakat Labakkang
2. Untuk menganalisis Relevansi nilai-nilai tradisi *Mappalili* dengan Materi pembelajaran IPS di Smp Negeri 1 Labakkang
3. Untuk mendeskripsikan Pemanfaatan nilai-nilai Tradisi *Mappalili* sebagai Referensi materi ajar IPS kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dengan menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal sebagai sumber belajar dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai referensi materi ajar IPS kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru dan Sekolah: Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan IPS berbasis kearifan lokal, khususnya mengenai pemanfaatan tradisi *Mappalili* sebagai referensi materi ajar kontekstual.
- b. Bagi Peserta Didik: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta, bangga, dan kepedulian terhadap budaya lokal, Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi IPS melalui contoh nyata dari lingkungan budaya mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di konteks dan wilayah yang berbeda.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dari beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini, khususnya dalam hal mengetahui nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Mappalili* sebagai Referensi Materi ajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai Materi ajar, khususnya pada tradisi *Mappalili* yaitu:.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Rofiq, A. Rafiq, dan Muhammad Agus Wardani (2020) dalam Jurnal Dirasah berjudul “Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan inovasi dalam pembelajaran IPS yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan mengintegrasikan konteks kehidupan sehari-hari ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, pembelajaran kontekstual mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan refleksi diri melalui berbagai komponen seperti inquiry, questioning, learning community, dan penilaian autentik. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model kontekstual dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan realitas kehidupan sosial.¹²

¹² Noor Rofiq, A. Rafiq, dan Muhammad Agus Wardani, “Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial(IPS),” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (Agustus 2020): 98–105,

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Y. W., Goma, E. I., dan Sandy, A. T. (2021) dalam *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora* berjudul “The *Mappalili* Tradition as a Form of Maintaining Agricultural Culture in South Sulawesi (Cultural Geography Perspective)” meneliti *Mappalili* dalam konteks pelestarian budaya agraris masyarakat Bugis.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu. menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi simbol dimulainya musim tanam padi dan memiliki fungsi sosial yang kuat dalam mempererat hubungan antarwarga. *Mappalili* juga dianggap sebagai sarana pendidikan nonformal karena mengajarkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan alam. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS yang menekankan pada pemahaman interaksi sosial dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.¹³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ummy Syaidah Thesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul “Akulturasi Budaya *Mappalili* dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang”

Hasil Penelitian Menemukan bahwa tradisi *Mappalili* mengalami perubahan bentuk akibat pengaruh modernisasi, tetapi esensi nilai-nilainya tetap dipertahankan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa unsur-unsur Islam telah melebur dalam pelaksanaan *Mappalili* tanpa menghilangkan makna tradisionalnya. Prosesi *Mappalili* yang dulu dilakukan dengan upacara adat besar kini dilaksanakan dengan lebih sederhana, namun tetap menonjolkan semangat gotong royong, musyawarah, dan rasa syukur. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Mappalili* berperan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat pedesaan dan menjadi sarana pewarisan nilai-nilai moral antar generasi. Dalam konteks pendidikan, temuan ini

¹³ Yulian Widya Saputra dkk., “The *Mappalili* Tradition as a Form of Maintaining Agricultural Culture in South Sulawesi (Cultural Geography Perspective): Tradisi *Mappalili* sebagai Bentuk Pemertahanan Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan (Perspektif Geografi Budaya),” *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 7, no. 1 (2023): 181–89

sangat relevan karena menunjukkan bahwa *Mappalili* dapat dijadikan bahan ajar IPS untuk mengajarkan nilai-nilai sosial budaya, solidaritas, dan pelestarian tradisi lokal di tengah tantangan globalisasi.¹⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhikma, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul. “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Mappalili* Di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Mappalili* terdiri atas dua tahap utama, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, masyarakat mengadakan musyawarah untuk menentukan waktu dan lokasi kegiatan, sedangkan tahap pelaksanaan diawali dengan pembacaan doa bersama sebagai wujud permohonan kepada Tuhan agar musim tanam berjalan baik. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini meliputi akidah, yang tercermin dalam doa dan rasa syukur kepada Allah; akhlak, yang tampak dari semangat gotong royong serta keikhlasan masyarakat dalam memberikan sumbangan tenaga, makanan, maupun dana; dan syariah, yang terlihat dari kebiasaan bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama tanpa merugikan pihak lain. Dengan demikian, *Mappalili* tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keislaman dan kebersamaan sosial.¹⁵

¹⁴ Ummy Syaidah, “Akulturasi Budaya *Mappalili* Dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam Di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang” (Thesis Pascasarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2022).

¹⁵ Nurhikma, “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Mappalili* Di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang” (Skripsi sarjana: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2023).

Table 1.1 : Tabel Mapping Penelitian Terdahulu

No	Judul/ Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu Sama-sama membahas pembelajaran IPS yang menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.	Penelitian terdahulu menekankan pada konsep dan penerapan model pembelajaran kontekstual, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pengintegrasian nilai-nilai tradisi <i>Mappalili</i> masyarakat Labakkang sebagai referensi materi ajar IPS kontekstual.
2.	The <i>Mappalili</i> Tradition as a Form of Maintaining Agricultural Culture in South Sulawesi (Cultural Geography Perspective)	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat tradisi <i>Mappalili</i> sebagai bagian dari budaya agraris yang berfungsi mempererat hubungan sosial dan melestarikan budaya lokal.	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pelestarian budaya masyarakat dengan perspektif geografi budaya, sedangkan penelitian ini menekankan pemanfaatan nilai-nilai tradisi <i>Mappalili</i> sebagai referensi materi ajar IPS kontekstual dalam

			konteks pembelajaran formal di sekolah.
3.	Akulturasi Budaya <i>Mappalili</i> dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi <i>Mappalili</i> serta perannya dalam pewarisan nilai sosial dan budaya antargenerasi	Penelitian terdahulu berfokus pada akulturasi tradisi <i>Mappalili</i> dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan nilai-nilai tradisi <i>Mappalili</i> sebagai referensi materi ajar IPS kontekstual yang digunakan guru sebagai acuan dalam pengembangan materi ajar IPS.
4.	Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi <i>Mappalili</i> Di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi <i>Mappalili</i> seperti kebersamaan, musyawarah, dan	Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada kajian nilai-nilai Islam dan tahapan pelaksanaan tradisi <i>Mappalili</i> di masyarakat, sedangkan penelitian

		gotong royong.	ini menekankan pada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi <i>Mappalili</i> yang digunakan sebagai referensi materi ajar IPS kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang.
--	--	----------------	---

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai tradisi *Mappalili* berfokus pada aspek budaya, hukum adat, nilai-nilai Islam, dan pelestarian tradisi. Sementara itu, penelitian yang mengkaji pemanfaatan nilai-nilai tradisi *Mappalili* sebagai referensi materi ajar IPS kontekstual di tingkat SMP masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena menghubungkan kajian budaya lokal dengan pengembangan pembelajaran IPS.

B. Tinjauan Teori

1. Tradisi *Mappalili*

a. Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition* yang berarti “diteruskan” atau “sesuatu yang diwariskan.” Secara umum, tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, baik dalam lingkup budaya, agama, bangsa, maupun waktu tertentu. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa tradisi merupakan unsur kebudayaan yang mencakup sistem nilai, norma, dan pola

perilaku yang dipelajari serta diwariskan melalui proses sosialisasi. Dengan demikian, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan sosial dan membentuk identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks sosial, tradisi juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, di mana kebiasaan yang telah diwariskan dianggap sebagai cara paling tepat dan bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.¹⁶

Pandangan tersebut diperkuat oleh Piotr Sztompka yang menyatakan bahwa tradisi berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Tradisi mengandung pengalaman serta kebijaksanaan kolektif yang tetap dipertahankan selama dianggap relevan dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi bersifat dinamis, karena dapat mengalami penyesuaian tanpa harus kehilangan nilai-nilai dasarnya. Oleh karena itu, tradisi memiliki peran strategis dalam menjaga identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial.¹⁷

Dalam pengertian lain, tradisi dapat dimaknai sebagai adat istiadat atau kebiasaan turun-temurun yang masih dilestarikan dan dijalankan oleh masyarakat hingga kini. Tradisi tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai abstrak seperti norma, kepercayaan, atau perilaku sosial, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk benda-benda peninggalan masa lalu yang memiliki nilai historis, seperti candi, kereta kencana, atau artefak kuno lainnya. Tradisi berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, yang menjaga kesinambungan identitas suatu masyarakat. Selama tradisi tersebut masih relevan dan memiliki

¹⁶ Zinedine Reza Imawan, *The Shadow of Koentjaraningrat : Anthropology in Indonesia ' s Post -Colonial Introduction social sciences . He was crucial in establishing anthropology as an The conflict in Irian Jaya during the 1950s between the Netherlands and Indonesia was a key factor in initiating programs American social sciences can be seen in the research of these Indonesian sociologists . Soemardjan wrote “ Perubahan Sosial di Yogyakarta ” (Social Change in Yogyakarta), Bachtar authored, 3, no. 2 (2024): 330–60,*

¹⁷ I. Nyoman Urip dkk., *Komodifikasi Tradisi Omed-Omedan Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar*, 1, no. 3 (2024): 116–26.

makna bagi kehidupan sekarang, ia akan terus dipertahankan sebagai warisan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan, nilai budaya, dan identitas kolektif suatu komunitas.¹⁸

b. Tradisi *Mappalili*

a. *Mappalili*

Secara bahasa, kata *Mappalili* berasal dari kata “*palili*”, yang berarti menjaga atau melindungi tanaman padi dari gangguan yang bisa merusaknya. Dengan begitu, *Mappalili* bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga wujud rasa syukur dan kepedulian masyarakat terhadap alam serta sumber penghidupannya. Christian Pelras dalam kajiannya tentang masyarakat Bugis menjelaskan bahwa tradisi-tradisi agraris seperti *Mappalili* mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. *Mappalili* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial karena melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap tahun menjelang musim tanam padi dan diawali dengan ritual doa bersama sebagai ungkapan syukur sekaligus permohonan kepada Tuhan agar hasil panen melimpah serta terhindar dari bencana. Bagi masyarakat setempat, *Mappalili* memiliki makna yang dalam karena menjadi simbol harapan dan kebersamaan antarpetani.¹⁹

Mappalili termasuk tradisi yang diwariskan turun-temurun dan masih dipertahankan hingga kini, khususnya oleh masyarakat di daerah pertanian Bugis. Upacara ini umumnya diadakan sekali dalam setahun, tepatnya ketika musim hujan mulai tiba sekitar bulan November. Dahulu, pelaksanaan *Mappalili*

¹⁸ Tomi Adam Gegana dan Abdul Qodir Zaelani, “Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak,” *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 1 (2022): 18–32.

¹⁹ Kasjim Salenda, *Tradisi Makkuliwa Lopi Pada Masyarakat Mandar Balanipa Dalam Perspektif Hukum Islam*, 3, no. 1 (2022): 86–95.

bisa berlangsung hingga tujuh hari tujuh malam dengan berbagai rangkaian kegiatan adat. Pelaksanaan *Mappalili* umumnya diawali dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan kegiatan adat yang telah disepakati melalui musyawarah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *Mappalili* memiliki fungsi sosial yang kuat dalam mempererat kebersamaan dan gotong royong antarwarga. Sejalan dengan pandangan Clifford James Geertz, ritual budaya berfungsi sebagai sistem simbol yang membangun makna bersama dan memperkuat kohesi sosial dalam suatu komunitas. Melalui ritual tersebut, nilai-nilai sosial dan budaya diwariskan secara tidak langsung kepada generasi muda.²⁰

Ummy Syaidah dalam penelitiannya mengemukakan bahwa meskipun tradisi *Mappalili* mengalami perubahan sebagai dampak modernisasi, nilai-nilai fundamental seperti gotong royong, rasa syukur, musyawarah, dan kebersamaan tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, seiring dengan dinamika sosial dan tuntutan kehidupan masyarakat modern, pelaksanaan tradisi ini mengalami penyesuaian, khususnya dalam aspek waktu, sehingga kini umumnya dilaksanakan dalam jangka waktu yang lebih singkat, yaitu sekitar dua hari. Meski bentuknya berubah, nilai dan makna yang terkandung di dalamnya tetap dijaga. Saat ini, waktu pelaksanaan *Mappalili* pun lebih fleksibel, disesuaikan dengan kesepakatan masyarakat desa. Semua perubahan tersebut tidak mengurangi esensi tradisi ini sebagai simbol kebersamaan, rasa syukur, dan upaya melestarikan budaya lokal yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Bugis.²¹

²⁰ Masyarakat Dusun Dan Waleng Girimarto, “Makna Simbol Komunikasi Budaya Dalam Genduren Megengan Pada Masyarakat Dusun Waleng Girimarto Wonogiri,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 2 (2025): 53–72.

²¹ Citra Buana Halil, “Tradisi *Mappalili* Di Kabupaten Pinrang : Analisis Sosiologis,” *Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama (JINSA)* 04 (2024).

b. Langkah –langkah Tradisi *Mappalili*

Tradisi *Mappalili* diawali dengan upacara membangunkan arajang (benda pusaka sakral) yang dipimpin oleh Puang Matoa. Dalam prosesi tersebut, Puang Matoa melantunkan nyanyian ritual: “*Teddu’ka denra maningo. Gonjengnga’ denra mallettung. Mallettungge ri Ale Luwu. Maningo ri Watang Mpare*” Bermakna; “Kubangunkan Dewa yang tidur. Kuguncang Dewa yang terbaring. Yang terbaring di Luwu. Yang tertidur di Watampare.” Nyanyian ini kemudian disambung secara serempak oleh para bissu yang terlibat dalam upacara *Mappalili* dengan lantunan: “*Tokkoko matule-tule. Matule-tule tinaju. Musisae-sae kenneng. Masilanre-lanre kenning. Musinoreng musiotereng. Musiassaro lellangeng. Mupakalepu lolangeng. Lolangeng mucokkongngie. Lipu muranrusie*”. Bermakna; “Bangkitlah dan Muncul. Tampakkan wajah berseri, Menari-nari bersama kami, Bersama turun, bersama bangun. Bersama saling mengunjungi, Menyatukan tujuan, Negeri yang engkau tempati.”²²

Secara berurutan, Puang Matoa melantunkan nyanyian ritual yang kemudian diikuti oleh sembilan *bissu* yang terlibat dalam upacara *Mappalili*. Tahapan ini dikenal sebagai “*matteddu arajang*”, yaitu prosesi membangunkan *arajang* atau benda pusaka yang dalam konteks masyarakat setempat berupa bajak sawah. Menurut kepercayaan masyarakat, bajak tersebut ditemukan secara gaib melalui mimpi dan diyakini telah ada sejak tahun 1330. Bentuk *arajang* di setiap daerah berbeda-beda; di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berupa bajak sawah, di Kabupaten Soppeng berupa sepasang *ponto* atau gelang berkepala naga yang terbuat dari emas, sedangkan di Kabupaten Bone dan Wajo *arajang* berupa keris.

²² Andi Pahmi Ar Lolo, “Tradisi *Mappalili* Masyarakat Bugis Di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene’ (Studi Nilai Hukum Adat), (2021)

Mengingat usia dan nilai sakralnya, bajak tersebut hanya diturunkan pada saat pelaksanaan upacara *Mappalili*. *Arajang* disimpan dengan cara diikatkan pada bubungan atas rumah khusus penyimpanan pusaka. Sebelum digantung, bajak dibungkus kain putih polos dan dililit daun kelapa kering untuk memperkuat bungkusannya. Tepat di bawahnya diletakkan *palakka* atau tempat tidur kecil yang berisi dupa dan beberapa badik, sementara area penyimpanan *arajang* dikelilingi kain merah polos. Setelah prosesi *matteddu arajang* selesai, rangkaian upacara dilanjutkan dengan *mappalessu arajang*, yaitu memindahkan *arajang* ke ruang tamu terbuka yang menyerupai pendopo.

Pada tahapan ini, seluruh pembungkus *arajang* dibuka, kemudian bajak dibaringkan di tengah ruangan menyerupai posisi jenazah. Bajak tersebut ditutupi daun pisang dan pada kedua ujungnya diletakkan beberapa ikat padi yang masih berbentuk bulir. Di atas tumpukan padi tersebut dipasang payung khas Bugis sebagai simbol penghormatan dan perlindungan. Rangkaian selanjutnya adalah *mallekko bulalle* atau menjemput nenek, yang dilakukan di area pasar. Dalam prosesi ini disiapkan berbagai bahan ritual, antara lain sirih dan kelapa. Puang Upe Bissu Lolo memimpin pembacaan doa di empat penjuru pasar, sementara *bissu* lainnya menari mengelilingi Puang Upe dan pembawa sesajen. Setelah itu, rombongan menuju sungai untuk mengambil air dalam prosesi yang disebut *mallekko wae*. Tahapan ini kemudian dilanjutkan dengan *mapparewe sumange*, yaitu ritual mengembalikan semangat.

Pada malam hari, tepatnya setelah salat Isya, para *bissu* menampilkan ritual *maggiri*, yaitu pertunjukan kekebalan tubuh dengan menikamkan benda tajam seperti keris ke bagian tubuh tertentu. Sejak sore hari, para *bissu* telah mempersiapkan diri dengan mengenakan busana adat berwarna-warni. Mereka duduk mengelilingi *arajang* dan, dipimpin oleh Puang Matoa, melafalkan mantra menggunakan bahasa *Torilangi* atau bahasa dewata yang merupakan bentuk bahasa Bugis Kuno. Setelah itu, para *bissu* menari sambil berkeliling dan secara bergantian mengeluarkan keris dari sarungnya untuk ditusukkan ke

leher atau perut sebagai simbol kekebalan dan kesakralan ritual.

Setelah pertunjukan *maggiri* selesai, masing-masing *bissu* menadahkan sapu tangan, topi, atau kotak untuk menerima pemberian dari penonton secara sukarela. Jumlah pemberian bervariasi dan biasanya lebih besar diberikan kepada *bissu* yang dianggap paling menarik perhatian. Ritual *maggiri* kembali dilaksanakan pada malam berikutnya dengan jumlah penonton yang lebih banyak. Rangkaian akhir upacara *Mappalili* ditandai dengan mengarak *arajang* mengelilingi kampung sebagai penanda dimulainya aktivitas membajak sawah. Selain diarak keliling kampung, *arajang* juga dibawa ke tengah sawah atau kawasan empang dan disentuh ke tanah sebagai simbol pembukaan musim tanam, disertai dengan sesembahan, termasuk penyembelihan ayam sebagai bagian dari ritual.²³

2. Nilai-nilai dalam tradisi *Mappalili*

Merujuk pada pemikiran Émile Durkheim, Koentjaraningrat, dan Clifford James Geertz, penelitian ini berpijak pada teori fungsionalisme yang memandang tradisi dan kebudayaan sebagai sistem nilai yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keteraturan sosial, membentuk perilaku individu, serta mempertahankan keberlangsungan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai nilai-nilai dalam suatu tradisi menjadi penting untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat.²⁴ Nilai-nilai dalam tradisi *Mappalili* yang dipaparkan pada bagian ini merupakan gambaran umum berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, uraian ini digunakan sebagai landasan awal dalam menganalisis nilai-

²³ Andi Pahmi Ar Lolo, "Tradisi *Mappalili* Masyarakat Bugis Di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene" (Studi Nilai Hukum Adat), (2021)

²⁴ Pendidikan Agama Kristen dkk., *Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim Terhadap Falsafah " Dalihan Natolu " dalam Budaya Batak Toba Ditinjau dari Perspektif*, 7, no. 2 (2023): 175–89.

nilai yang terdapat dalam tradisi *Mappalili* masyarakat Labakkang.

a. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang menjadi identitas budaya serta fondasi kehidupan bermasyarakat sejak zaman dahulu. Secara terminologis, gotong royong dapat diartikan sebagai aktivitas bersama yang dilakukan secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ini merefleksikan semangat kebersamaan, saling membantu, dan solidaritas tanpa memandang perbedaan sosial, budaya, maupun agama. Dalam masyarakat tradisional, gotong royong menjadi penggerak utama dalam berbagai kegiatan, seperti pembangunan infrastruktur, penyelesaian konflik, hingga pelaksanaan acara adat dan keagamaan. Namun, di era globalisasi, nilai ini mengalami tantangan besar, seiring dengan masuknya modernisasi, teknologi, dan budaya asing yang perlahan mengikis budaya kolektif tersebut.²⁵

Berdasarkan pandangan Émile Durkheim, ritual kolektif berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Nilai tersebut tampak jelas dalam tradisi *Mappalili* yang melibatkan partisipasi seluruh warga desa secara bersama-sama, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan ritual. Dalam proses tersebut, masyarakat saling bekerja sama tanpa memandang perbedaan status sosial, usia, maupun peran ekonomi. Aktivitas kolektif tersebut mencerminkan semangat gotong royong yang menjadi ciri utama masyarakat agraris Bugis.²⁶ Melalui kebersamaan ini, hubungan sosial antarwarga menjadi semakin erat dan menumbuhkan sikap saling tolong-menolong sebagai fondasi

²⁵ Muhammad Naufal Rifaldi, Arya Syamsi Hidayatissalam, dan Kevin Daud Turnip, "Lunturnya Nilai Gotong Royong Di Era Globalisasi," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 2 (2025): 1–15.

²⁶ Ida Rosada, Farizah Dhaifina Amran, dan Nurul Azizah, "Persepsi dan Motivasi Petani Terhadap Kearifan Lokal Dalam Berusaha Tani Padi: Studi Kasus Kearifan Lokal *Mappalili* di Desa Manakku, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan," *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 22, no. 3 (Desember 2022): 487–99,

kehidupan bermasyarakat.

b. Nilai Tanggung Jawab dan Disiplin

Nilai tanggung jawab dan disiplin merupakan bagian penting dari karakter bangsa Indonesia yang berperan sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara terminologis, tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran individu dalam melaksanakan kewajiban serta menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, sedangkan disiplin merupakan sikap patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku. Kedua nilai ini mencerminkan sikap konsisten, tertib, dan komitmen dalam menjalankan peran sosial tanpa mengabaikan kepentingan bersama. Dalam masyarakat tradisional, nilai tanggung jawab dan disiplin tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, seperti pelaksanaan adat, kerja bersama, serta kepatuhan terhadap norma yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, di era globalisasi, kedua nilai tersebut menghadapi tantangan yang cukup besar akibat pengaruh modernisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan gaya hidup yang cenderung lebih individualistik.²⁷

Menurut Koentjaraningrat, sistem nilai dalam kebudayaan berfungsi mengatur perilaku dan tanggung jawab individu dalam masyarakat. Dalam tradisi *Mappalili*, setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tugas tertentu yang harus dijalankan secara disiplin sesuai dengan kesepakatan adat. Keterlibatan masyarakat dalam menjalankan peran masing-masing mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab sosial serta penghormatan terhadap aturan adat yang berlaku. Nilai ini mengajarkan pentingnya kedisiplinan, komitmen, dan peran aktif individu dalam menjaga keteraturan kehidupan sosial.²⁸

²⁷ Syamsul Rizal, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kesenian Rampak Bedug Ciwasiat Kabupaten Pandeglang," *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)* Vol.6, No.1 (2021): 1–17.

²⁸ Article History, *Exploring The Values Of Local Wisdom Of The Community As A Source Of Social Science Learning*, 14, no. 4 (2025): 2971–80.

c. Nilai Religius dan Rasa Syukur

Nilai religius dan rasa syukur merupakan nilai luhur yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia serta mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Secara umum, nilai religius dapat diartikan sebagai sikap yang berlandaskan pada ajaran agama, sedangkan rasa syukur merupakan ungkapan terima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Nilai ini merefleksikan keimanan, ketaatan, serta kesadaran spiritual tanpa mengabaikan kehidupan sosial. Dalam masyarakat tradisional, nilai religius dan rasa syukur menjadi dasar dalam berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan upacara adat, doa bersama, hingga tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.²⁹ Nilai ini menghadapi tantangan yang cukup besar seiring dengan berkembangnya modernisasi, teknologi, serta pola hidup yang cenderung materialistik, sehingga diperlukan upaya untuk terus menjaga dan menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi *Mappalili* sarat dengan nilai religius yang tercermin melalui doa bersama dan permohonan kepada Tuhan sebelum memasuki musim tanam. Clifford James Geertz menjelaskan bahwa ritual budaya merupakan sistem simbol yang menghubungkan manusia dengan keyakinan spiritualnya. Dalam konteks *Mappalili*, ritual doa menjadi simbol ketergantungan manusia kepada Tuhan serta ungkapan rasa syukur atas karunia alam yang diberikan. Nilai religius ini mengajarkan masyarakat untuk selalu melibatkan dimensi spiritual dalam setiap aktivitas kehidupan, termasuk dalam kegiatan ekonomi dan pertanian.³⁰

²⁹ Siti Nur Aisyah dan Hasnah Nasution, “Nilai Religi Dalam Tradisi Aruh Maulud Suku Banjar Di Desa Lubuk Bayas,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Volume 15 Nomor 2 (2025): 455–70.

³⁰ Gilang Agriawan, Masrukhi Masrukhi, dan Thriwaty Arsal, *Local wisdom values of mert desa : resource for learning social studies in Boja Village , Kendal*, 12, no. 1 (2023): 84–92.

d. Nilai Kepedulian terhadap Alam (Nilai Ekologis)

Nilai kepedulian terhadap lingkungan atau nilai ekologis merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai ini berkaitan dengan kesadaran untuk melindungi, merawat, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana agar tetap lestari. Sikap peduli terhadap lingkungan tercermin dalam perilaku yang menghindari kerusakan alam serta mendukung keberlanjutan ekosistem. Dalam masyarakat tradisional, nilai ekologis diwujudkan melalui berbagai kebiasaan dan kearifan lokal, seperti menjaga hutan, mengelola lahan secara berkelanjutan, serta menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, nilai ini menghadapi tantangan akibat eksploitasi sumber daya alam, industrialisasi, dan meningkatnya aktivitas manusia yang kurang memperhatikan dampak lingkungan.³¹

Tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, Secara etimologis, kata *palili* berarti menjaga tanaman padi dari gangguan atau ancaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan lahir dari upaya manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya. Hal ini mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam dan kelestarian lingkungan pertanian. *Mappalili* merupakan bentuk hubungan harmonis antara manusia dan alam yang dilandasi rasa hormat terhadap bumi sebagai sumber kehidupan. Nilai ini sangat relevan dengan pendidikan lingkungan hidup yang saat ini mulai ditekankan dalam kurikulum sekolah, di mana peserta didik diajak untuk memahami pentingnya menjaga alam demi keberlanjutan kehidupan.³²

³¹ Hilarion Geri Parto, “Keseimbangan Alam Dan Manusia: Menyibak Nilai- Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krioberdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry,” *Jurnal BATAVIA Buletin Aksi Visi Penelitian Sosial Humaniora* Volume 1 Nomor 3 (2024): 145–58.

³² Nurhikma, “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Mappalili* Di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.”

e. Nilai Pelestarian Budaya dan Identitas Sosial

Nilai pelestarian budaya dan identitas sosial merupakan bagian penting dalam menjaga keberlangsungan warisan leluhur serta jati diri masyarakat. Nilai ini tercermin dalam upaya mempertahankan tradisi, adat istiadat, dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pelestarian budaya, masyarakat tidak hanya menjaga kekayaan budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sosial. Namun, di tengah perkembangan zaman dan perubahan pola kehidupan masyarakat, nilai ini menghadapi tantangan akibat masuknya pengaruh budaya luar yang dapat menggeser budaya lokal, sehingga diperlukan kesadaran untuk terus melestarikannya.³³

Menurut Clifford James Geertz, tradisi dan simbol budaya berfungsi membentuk identitas dan jati diri suatu masyarakat. Tradisi *Mappalili* menjadi sarana pewarisan nilai-nilai leluhur dari generasi ke generasi serta memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis. Nilai pelestarian budaya ini penting untuk menumbuhkan kesadaran identitas sosial, khususnya bagi generasi muda, agar tetap menghargai dan menjaga warisan budaya lokal sebagai bagian dari jati diri bangsa. Selain nilai-nilai sosial dan spiritual, *Mappalili* juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya. *Mappalili* tidak hanya menjadi ritual pertanian, tetapi juga menjadi sumber nilai pendidikan karakter dan moral yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Nilai pelestarian budaya ini dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga warisan leluhur di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian pesat.³⁴

³³ Futum Hubaib, "Peran Festival Erau sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal," *Jurnal Representamen* 7, no. 01 (April 2021): 52–59,

³⁴ Yulian Widya Saputra dkk., "The *Mappalili* Tradition as a Form of Maintaining Agricultural Culture in South Sulawesi (Cultural Geography Perspective)," Mei 2023.

3. Fungsi dan Tujuan Tradisi *Mappalili*

Tradisi *Mappalili* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat yang memiliki makna penting dalam kehidupan, khususnya dalam menyambut musim tanam padi. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga sebagai bentuk usaha batin masyarakat dalam memohon keselamatan dan keberkahan. Melalui berbagai tahapan prosesi yang dijalankan, masyarakat menyampaikan doa dan harapan agar proses pertanian dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan panen yang melimpah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kerja keras, tetapi juga oleh keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran dalam membangun kesadaran spiritual masyarakat sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya lokal.³⁵

Dalam pelaksanaannya, tradisi *Mappalili* juga berperan dalam menciptakan keteraturan dalam sistem pertanian masyarakat. Penentuan waktu pengolahan lahan dan penanaman padi dilakukan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan adat, sehingga para petani dapat bekerja secara serentak. Keserentakan ini memberikan dampak positif, seperti mengurangi risiko serangan hama serta mencegah konflik antarpetani, terutama dalam hal penggunaan sumber daya seperti air irigasi. Melalui aturan adat yang ditaati bersama, masyarakat belajar untuk mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa *Mappalili* tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pertanian, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengendalian sosial yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku.

³⁵ Nuraeni Novira dan Auliani Ahmad, "Tinjauan Akidah Islam Terhadap Adat *Mappalili* di Balla Lompoa Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros Sulawesi Selatan," *Nukhbatul 'Ulum* 5, no. 1 (Juni 2019): 15–25,

³⁶ Nuraeni Novira dan Auliani Ahmad, "Tinjauan Akidah Islam Terhadap Adat *Mappalili* di Balla Lompoa Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros Sulawesi Selatan," *Nukhbatul 'Ulum* 5, no. 1 (Juni 2019): 15–25,

Selain itu, tradisi *Mappalili* memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Kegiatan ini melibatkan berbagai unsur, mulai dari tokoh adat, pemuka agama, hingga masyarakat umum, sehingga tercipta interaksi sosial yang intens. Dalam proses tersebut, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling ketergantungan. Kebersamaan yang terjalin dalam pelaksanaan tradisi ini memperkuat hubungan sosial serta menumbuhkan rasa persaudaraan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, *Mappalili* berfungsi sebagai media pemersatu yang mampu menjaga keharmonisan sosial serta memperkuat integrasi dalam kehidupan masyarakat agraris.³⁷

Di sisi lain, keberadaan tradisi *Mappalili* juga menjadi sarana yang efektif dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam setiap tahapan kegiatan, generasi muda dapat belajar memahami makna dari nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Proses pembelajaran ini berlangsung secara alami melalui pengalaman nyata, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan tertanam dalam diri mereka.³⁸ Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu membentuk karakter generasi muda agar tetap berakar pada nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus modernisasi.

Tradisi *Mappalili* memiliki relevansi yang kuat dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai sumber pembelajaran IPS yang kontekstual. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan hubungan manusia dengan lingkungan, dapat dijadikan sebagai materi ajar yang dekat dengan

³⁷ Nurhikma, "Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Mappalili* Di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang."

³⁸ Rosada, Amran, dan Azizah, "Persepsi dan Motivasi Petani Terhadap Kearifan Lokal Dalam Berusaha Tani Padi." Studi Kasus Kearifan Lokal *Mappalili* Di Desa Manakku, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan." *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 22, No. 3 (2022): 487–99.

kehidupan peserta didik. Melalui pemanfaatan tradisi ini dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.³⁹ Oleh karena itu, *Mappalili* dapat berfungsi sebagai jembatan antara kebudayaan lokal dan pendidikan formal, sekaligus memperkuat identitas budaya serta kesadaran sosial peserta didik

4. Pembelajaran IPS di SMP

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang studi yang menggabungkan berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya dalam satu kesatuan pembelajaran. IPS disusun berdasarkan realitas serta fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner agar mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal, IPS menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah yang materinya diadaptasi dan disederhanakan dari berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. Penyederhanaan ini bertujuan agar konsep-konsep sosial yang kompleks dapat dipahami dengan lebih mudah oleh siswa serta dapat dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁴⁰ Dengan demikian, IPS tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami realitas sosial secara lebih dekat dan kontekstual.

Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun kultural. Melalui proses pembelajaran IPS, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis berbagai permasalahan

³⁹ Yulian Widya Saputra dkk., "The *Mappalili* Tradition as a Form of Maintaining Agricultural Culture in South Sulawesi (Cultural Geography Perspective)," Mei 2023.

⁴⁰ Luh Dessy Rismayani, I. Wayan Kertih, Dan Luh Putu Sendratari, "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Singaraja," *Jurnal Pendidikan Ips Indonesia* 4, no. 1 (Juni 2020): 8–15,

sosial, serta mengambil keputusan secara bijaksana. Selain itu, pembelajaran ini juga menanamkan sikap tanggung jawab sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. IPS membantu peserta didik untuk lebih peka terhadap berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti masalah sosial, ekonomi, maupun budaya. Tidak hanya itu, siswa juga didorong untuk memiliki sikap mental yang positif dalam menghadapi berbagai ketimpangan sosial serta mampu mencari solusi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, IPS berperan dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.⁴¹

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, demokratis, serta mampu menghargai keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam prosesnya, pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu memperhatikan keseimbangan antara nilai-nilai lokal, nasional, dan global agar peserta didik memiliki wawasan yang luas sekaligus tetap memiliki identitas budaya yang kuat. Selain itu, IPS juga berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial yang terus berkembang, termasuk peralihan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri dan era informasi. Nilai-nilai seperti disiplin waktu, tanggung jawab, kerja keras, serta profesionalisme menjadi sangat penting untuk ditanamkan melalui pembelajaran ini.⁴² Dengan bekal tersebut, peserta didik diharapkan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta turut berkontribusi dalam pembangunan dan pembinaan karakter bangsa di masa depan.

⁴¹Wa Rosida, "Pengelolaan Pembelajaran IPS," *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 3 (September 2018)

⁴² Novia Sri Yanti, Maria Montessori, dan Desi Nora, "Pembelajaran IPS Berdiferensiasi di SMA Kota Batam," *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 4, no. 3 (Juli 2022): 252–56,

5. Materi Ajar IPS Kontekstual

Model Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual berakar pada pemikiran John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses belajar, didukung oleh teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman individu.

Menurut Crawford ada lima metode atau langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang disebut dengan REACT, yaitu:

- a) *Relating*, artinya mengaitkan pengalaman hidup seseorang dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Tujuannya adalah agar siswa memahami makna atau manfaat dari pembelajaran yang didapatnya sehingga ia akan lebih termotivasi untuk belajar.
- b) *Experience* yaitu memberi pengalaman kepada siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan yang dirancangnya.
- c) *Applying* yaitu menerapkan konsep pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Diantaranya adalah dengan memberikan latihan soal yang relevan dengan tingkat pemahaman siswa.
- d) *Cooperating* yakni melakukan proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan bertukar pendapat antar siswa atau antara siswa dengan guru.
- e) *Transferring* yaitu dengan mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam konteks baru untuk mencoba menyelesaikan soal atau permasalahan yang baru bagi mereka. Tujuannya adalah agar siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam menggali lebih jauh pengetahuan-pengetahuan baru yang selama ini belum pernah di dapatnya.⁴³

⁴³ Tati Setiawati, "Peningkatan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik Dalam Bertransportasi Hemat Bbm Melalui Pembelajaran Ips Kontekstual (PTK di Kelas VII A SMP Negeri 2 Tomo Kabupaten Sumedang Pada Materi Kelangkaan Sumber Daya Alam)," *International Journal Pedagogy of Social Studies* 1, no. 2 (Januari 2017): 289,

Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses menemukan dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini juga mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, karena materi tidak sekadar dihafal, melainkan dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengembangan materi ajar IPS, pendekatan kontekstual dapat diterapkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan mengintegrasikan berbagai kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran. Kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang hidup dalam masyarakat, sehingga mampu membantu peserta didik memahami konsep IPS secara lebih nyata dan tidak bersifat abstrak.⁴⁴ Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa dapat mengaitkan apa yang dipelajari dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai referensi materi ajar mampu memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui pemanfaatan tradisi *Mappalili*, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep IPS secara teoritis, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, religius, serta kepedulian terhadap lingkungan dapat diamati secara langsung melalui praktik sosial yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran IPS lebih kontekstual, menarik, dan bermakna karena materi yang dipelajari berkaitan

⁴⁴Damayanti Nababan dan Christofel Agner Sipayung, *Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL)*, 2 (2023).

dengan pengalaman serta lingkungan sosial peserta didik. Selain itu, pendekatan kontekstual mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, menganalisis, dan menghubungkan materi dengan kondisi nyata di sekitarnya.⁴⁵

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS melalui pemanfaatan kearifan lokal menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena materi yang dipelajari tidak hanya disajikan dalam bentuk konsep dan teori, tetapi juga dihubungkan dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam karena mereka mampu melihat keterkaitan antara konsep yang dipelajari di kelas dengan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu, penggunaan kearifan lokal sebagai referensi materi ajar juga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sebab materi yang disampaikan terasa lebih relevan dengan pengalaman yang mereka miliki.

Di sisi lain, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran, tetapi juga menjadi sarana dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Melalui pembelajaran yang memuat unsur budaya lokal, peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat.⁴⁶ Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap sosial, kesadaran

⁴⁵ Linna Marleni dan Rifa'i Rifa'i, "Strategi Pengembangan Materi Pembelajaran IPS Yang Kontekstual dan Inovatif," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (November 2025): 2387–93,

⁴⁶ Rifka Sahera, Putra Jaya, dan Iin Gusmana, "Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Untuk Sekolah Dasar Atau Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (1) (2025): 176–86.

budaya, serta rasa bangga terhadap nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

6. Tradisi Lokal sebagai Referensi Materi Ajar IPS

Tradisi lokal merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Dalam konteks pendidikan, tradisi lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan peserta didik. Pengintegrasian tradisi lokal ke dalam materi ajar memungkinkan siswa memahami konsep-konsep IPS secara lebih konkret karena berkaitan langsung dengan realitas sosial yang mereka temui sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan tidak bersifat abstrak.

Kurikulum sebagai pedoman utama dalam pendidikan harus menjadi dasar dalam pengembangan materi ajar. Kurikulum ini berfungsi sebagai blueprint atau rencana pembelajaran yang mengarahkan pengajaran di setiap mata pelajaran, termasuk IPS di tingkat SMP. Salah satu prinsip utama dalam mengembangkan materi ajar adalah relevansi dengan kurikulum yang berlaku, terutama dalam menghubungkan materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam pengembangan materi ajar, kesesuaian dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) perlu diperhatikan agar materi yang digunakan selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, sebelum suatu tradisi dimanfaatkan sebagai referensi materi ajar IPS, perlu dilakukan analisis untuk memastikan relevansinya dengan materi pembelajaran.

Relevansi tersebut dapat dilihat dari keterkaitan nilai, konsep, dan muatan yang terkandung dalam tradisi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi acuan pembelajaran. Dengan demikian, tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga

dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran IPS. Relevansi tersebut dapat dilihat melalui keterkaitan nilai, konsep, dan muatan yang terkandung dalam tradisi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dikelas mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁴⁷

Pemanfaatan tradisi lokal sebagai referensi materi ajar IPS juga berperan dalam membantu peserta didik memahami penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab dapat diamati melalui praktik sosial yang nyata. Hal ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan fenomena sosial di lingkungan sekitar. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pengamatan, diskusi, dan refleksi.⁴⁸

Di sisi lain, penggunaan tradisi lokal dalam pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan, sehingga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata ini memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan dan memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

⁴⁷ Deni Hartanto dkk., Inovasi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Ips Di Smp Melalui Pendekatan Tradisi Lisan Dan Sejarah Lokal Kabupaten Langkat, 2024.

⁴⁸ Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Een Syaputra, dan Desy Eka Citra Dewi, “Tradisi lisan sebagai bahan pengembangan materi ajar Pendidikan IPS di SMP: sebuah telaah literatur,” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 5, no. 1 (April 2020),.

Selain itu, pemanfaatan tradisi lokal sebagai materi ajar juga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi. Melalui pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai lokal, siswa dapat lebih menghargai budaya yang ada di lingkungannya serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya tersebut. Hal ini penting sebagai upaya menjaga keberlanjutan budaya sekaligus membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial dan budaya yang kuat. Oleh karena itu, tradisi lokal sebagai referensi materi ajar IPS memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas peserta didik secara menyeluruh.⁴⁹

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul Nilai-Nilai Tradisi *Mappalili* Masyarakat Labakkang Sebagai Referensi Materi Ajar IPS Kontekstual Di Smp Negeri 1 Labakkang Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atas judul penelitian ini, maka peneliti perlu mengemukakan maksud dari judul yang diusung serta menjelaskan batasan-batasan dan konsep dasar judul penelitian ini sehingga dapat menjadi acuan pembaca dan peneliti agar lebih memahami terkait poin-poin yang dijelaskan

1. Tradisi *Mappalili*

Tradisi *Mappalili* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat agraris dan sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, serta religius. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat dalam menyambut musim tanam, tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, tanggung

⁴⁹Dwi Erna Susilaningtias dan Yusuf Falaq, "Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millennial," *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 1, no. 2 (Desember 2021): 45,

jawab, serta kepatuhan terhadap norma adat yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kajian IPS, karena menggambarkan realitas sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi *Mappalili* dapat dipandang sebagai sumber belajar yang potensial dalam mendukung pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

2. Materi Ajar IPS Kontekstual

Materi ajar IPS kontekstual merupakan bahan pembelajaran yang disusun dengan mengaitkan konsep-konsep IPS dengan kondisi nyata yang dialami oleh peserta didik. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik didorong untuk aktif dalam mengamati, menganalisis, dan merefleksikan fenomena sosial yang ada di lingkungan mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa membangun pemahamannya berdasarkan pengalaman langsung. Materi ajar yang bersifat kontekstual juga dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat.

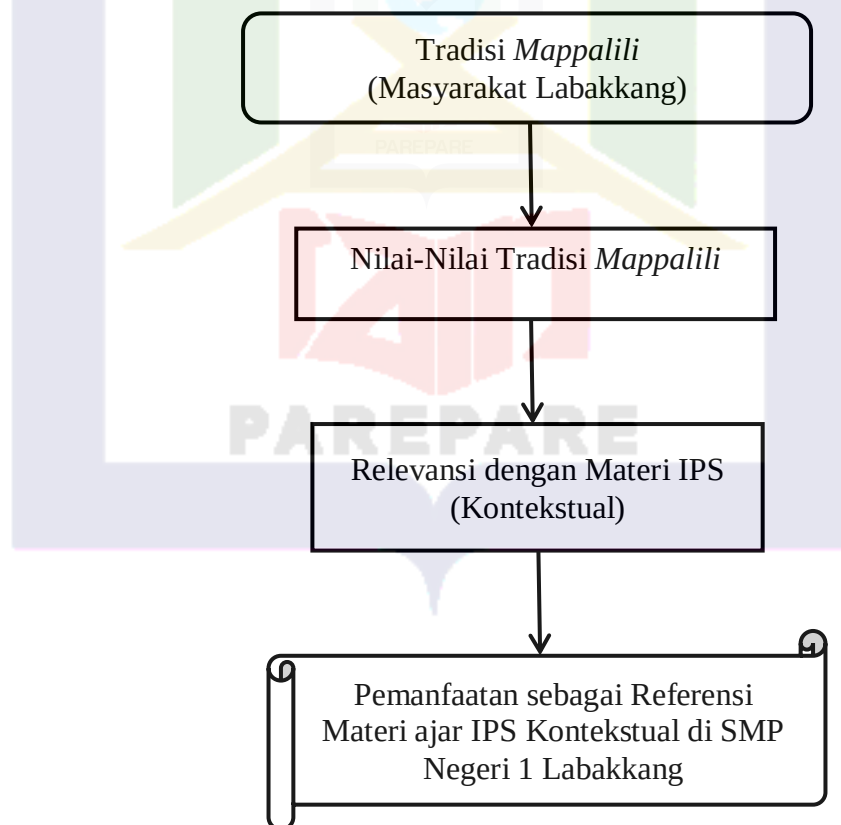
3. Tradisi Lokal sebagai Referensi Materi Ajar IPS

Pemanfaatan tradisi lokal sebagai referensi dalam pengembangan materi ajar IPS merupakan salah satu upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Tradisi lokal mengandung berbagai nilai sosial dan budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual. Dengan mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam materi ajar, peserta didik dapat memahami konsep-konsep IPS secara lebih konkret serta melihat keterkaitan antara teori dengan praktik dalam kehidupan nyata. Selain itu, penggunaan tradisi lokal juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan kesadaran sosial peserta didik. Oleh karena itu, tradisi

lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman sosial dan kesadaran budaya yang kuat.

D. Kerangka Pikir

Guru IPS perlu mengembangkan materi ajar yang relevan dengan lingkungan peserta didik agar pembelajaran bersifat kontekstual dan bermakna. Nilai-nilai dalam tradisi *Mappalili* masyarakat Labakkang, berpotensi dijadikan referensi materi ajar IPS kontekstual. Pemanfaatan nilai-nilai tersebut di SMP Negeri 1 Labakkang memungkinkan peserta didik memahami konsep IPS secara lebih konkret serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menekankan pemanfaatan nilai-nilai tradisi lokal sebagai referensi materi ajar IPS kontekstual.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang nyata. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Penelitian Kualitatif mengutamakan uraian dalam bentuk verbal atau deskriptif. Dalam penelitian Kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Peneliti perlu menguasai teori untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.⁵⁰

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Labakkang serta di lingkungan masyarakat pelaksana tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang. Fokus penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappalili* serta keterkaitannya sebagai referensi materi ajar IPS yang bersifat kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 1 Labakkang dan di Kec. Labakkang sebagai lokasi untuk meneliti tentang tradisi *Mappalili*. adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini karena hanya pada daerah ini pelaksanaan tradisi *Mappalili* masih tetap dipertahankan dan dijaga kelestariannya juga masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Jarak lokasinya pun mudah di jangkau serta

⁵⁰Marinu Waruwu, Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi, 7 (2023).

adanya kesamaan lokasi penelitian sekolah dengan lokasi tempat terjadinya tradisi. Hal itulah yang menjadi pertimbangan penulis mengapa memilih lokasi tersebut, guna mendapatkan data lapangan yang valid. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan, penelitian dilakukan setelah peneliti melakukan seminar proposal.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappalili* masyarakat Labakkang serta pemanfaatannya sebagai referensi materi ajar IPS yang bersifat kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi tersebut dapat dihubungkan dengan materi pembelajaran IPS sehingga lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini berfokus pada 3 aspek utama yaitu

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappalili* pada masyarakat Labakkang.
2. Relevansi nilai-nilai tradisi *Mappalili* dengan materi pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Labakkang
3. Pemanfaatan Nilai-nilai Tradisi *Mappalili* sebagai Referensi materi ajar IPS kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa yang subjektif dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.⁵¹ Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan

⁵¹ Muhammad Kamal Zubair, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Parepare*. (t.t.).

informan sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi *Mappalili*.

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer, dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu Tenaga pendidik IPS dan Pemuka adat (Tokoh adat), dan juga masyarakat pelaksana Tradisi.
2. Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen, buku dan jurnal untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh data yang valid, akurat, dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan untuk mengidentifikasi dan menggali Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Mappalili* sebagai bahan ajar IPS dalam meningkatkan kesadaran budaya peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi lapangan yang dilakukan dengan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek, yaitu langsung mengamati apa sedang dilakukan dan sudah dilakukan serta memperdalam data hasil pengamatan.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara (Interview) Teknik wawancara dalam penelitian ini berifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan

pertanyaan yang akan diajukan. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data primer tentang tradisi *Mappalili* dan nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai Referensi Materi bersifat kontekstual di Sekolah.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti foto, catatan, arsip, maupun dokumen perangkat pembelajaran IPS guru dan lainnya yang berkaitan dengan tradisi *Mappalili* dan proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang didapatkan atau diperoleh dari penelitian, agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Triangulasi *Credibility* yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan seperti tokoh adat, masyarakat pelaksana tradisi dan guru IPS. Data mengenai nilai-nilai tradisi *Mappalili* yang diperoleh dari tokoh adat dibandingkan dengan informasi dari guru dan peserta didik terkait pemahaman serta penerapannya dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Apabila terdapat perbedaan, maka dilakukan klarifikasi kepada informan hingga diperoleh data yang valid dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.⁵²

⁵² Fildza Malahati Dkk., “Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (Desember 2023): 341–48

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkesinambungan, dimulai sebelum peneliti terjun ke lokasi, selama proses pengumpulan data, hingga setelah penelitian lapangan selesai. Pada penelitian ini digunakan Analisis interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi data yakni Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan aktivitas analisis berbentuk penyelesaian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data baku (data kasar) yang dijamin dari catatan di lapangan menjadi data bermakna.

2. Penyajian data setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Mendisplay data yaitu mendeckripsikan informasi. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.
3. Verifikasi hingga penyimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan.⁵³

Dengan metode penelitian yang digunakan, dapat memudahkan peneliti untuk mengambil dan mengolah sebuah informasi yang akurat dan sesuai dengan kaidah dan sistematika penulisan agar tulisan yang dihasilkan sesuai dengan harapan penulis.



⁵³ Muhammad Wahyu Ilhami dkk., *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*, 12 Mei 2024,

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi dan pustaka sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada Nilai-Nilai Tradisi *Mappalili* Masyarakat Labakkang Sebagai Referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang.

A. Hasil Penelitian

Tradisi *Mappalili* merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Labakkang yang dilaksanakan sebelum memasuki musim tanam padi. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan adat semata, tetapi juga mengandung berbagai nilai yang masih dijaga dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai rangkaian pelaksanaan tradisi, mulai dari kegiatan musyawarah, persiapan adat, pelaksanaan prosesi, hingga keterlibatan masyarakat secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian dan sumber data yang berkaitan maka peneliti dapat melakukan analisis dengan tema Nilai-Nilai Tradisi *Mappalili* Masyarakat Labakkang Sebagai Referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang yang meliputi:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappalili*:

a. Nilai Gotong Royong

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang dilakukan peneliti, tradisi *Mappalili* mengandung nilai gotong royong yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Labakkang. Nilai tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi, mulai dari kegiatan persiapan hingga pelaksanaan ritual adat

berlangsung. Sebelum pelaksanaan *Mappalili* dilakukan, masyarakat biasanya berkumpul dalam kegiatan tudang sipulung untuk membahas waktu turun sawah, pelaksanaan adat, serta berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan musim tanam.



Gambar 2.1 Pembajakan Sawah

Selain itu, masyarakat juga bersama-sama membersihkan lokasi pelaksanaan (membajak sawah), menyiapkan perlengkapan adat, dan membantu berbagai kebutuhan selama prosesi berlangsung. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh ketua adat yang menyatakan bahwa:

“Sejak dulu pelaksanaan tradisi *Mappalili* memang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Biasanya kalau sudah mendekati hari pelaksanaan, masyarakat datang dengan kesadaran sendiri untuk membantu berbagai persiapan tanpa harus diminta. Ada yang membersihkan lokasi acara, menyiapkan perlengkapan adat, membantu mengatur tempat, sampai menyiapkan kebutuhan masyarakat yang hadir. Dalam tradisi ini terlihat sekali bahwa masyarakat masih memiliki rasa saling membantu dan rasa peduli terhadap kegiatan adat. Karena bagi masyarakat di sini, *Mappalili* bukan hanya urusan tokoh adat, tetapi sudah menjadi tanggung jawab bersama sebagai masyarakat.”⁵⁴

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama salah satu panitia pelaksana Tradisi *Mappalili* yang mengungkapkan bahwa:

“Biasanya kalau sudah mendekati pelaksanaan *Mappalili*, biasanya masyarakat mulai datang membantu persiapan. Ada yang ikut membersihkan lokasi, menyiapkan perlengkapan, mengangkat barang-barang yang diperlukan, sampai membantu mengatur tempat. Semua dikerjakan bersama-sama tanpa ada

⁵⁴ Muchtar. M. S.ST, Pemangku Adat (Karaeng Sialloa) Kec. Labakkang Kab. Pangkajene dan Kepulauan, Wawancara di Pangkajene Sabtu 16 Mei 2026

yang menyuruh. Menurut saya, dari situ memang terlihat kalau masyarakat di sini masih punya rasa gotong royong yang kuat. Mereka merasa *Mappalili* itu milik bersama, jadi kalau ada kegiatan seperti ini semua ikut membantu sesuai kemampuannya.”⁵⁵

Pada saat pelaksanaan tradisi, masyarakat juga ikut terlibat dalam kegiatan arak-arakan arajang (benda pusaka), mendampingi prosesi adat, serta membantu mengatur jalannya kegiatan agar dapat berjalan dengan lancar. Keterlibatan masyarakat tersebut dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan karena masyarakat menganggap tradisi *Mappalili* sebagai bagian dari kegiatan bersama masyarakat tani. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang yang menyatakan bahwa:

“Kalau dilihat dari pelaksanaannya, tradisi *Mappalili* ini sangat jelas menunjukkan nilai gotong royong. Dimana masyarakat saling membantu mulai dari persiapan sampai kegiatan adat berlangsung. Jadi, menurut saya tradisi ini bukan hanya kegiatan budaya, tetapi juga memperlihatkan kerja sama masyarakat yang masih kuat”.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa nilai gotong royong dalam tradisi *Mappalili* terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan musyawarah, persiapan pelaksanaan adat, serta kerja sama masyarakat selama proses pelaksanaan tradisi berlangsung. Nilai gotong royong tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Labakkang masih menjunjung tinggi kebersamaan dan sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Kebersamaan

Nilai yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan adanya perbedaan dengan nilai yang dibahas pada landasan teori. Pada Bab II, Tradisi *Mappalili* dikaitkan dengan

⁵⁵ H. Baso Daeng Taba, Panitia Pelaksana *Mappalili* Pundata Baji Kec. Labakkang Pangkajene dan Kepulauan, Wawancara di Pangkajene Sabtu 11 Juli 2026

⁵⁶ Hj. Normawati, S.Pd. M.Pd, Guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang, Wawancara di Sekolah (SMP Negeri 1 Labakkang) 20 Mei 2026

nilai tanggung jawab dan disiplin berdasarkan kajian pustaka yang relevan. Nilai tanggung jawab lebih bersifat individual dan tidak secara eksplisit menjadi fokus utama yang ditemukan dalam data lapangan. Oleh karena itu, peneliti lebih menekankan nilai kebersamaan karena lebih sesuai dengan temuan empiris penelitian. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa nilai kebersamaan lebih dominan terlihat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Oleh karena itu, difokuskan pada Nilai Kebersamaan yang lebih sesuai dengan temuan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang dilakukan peneliti, tradisi *Mappalili* memperlihatkan adanya nilai kebersamaan yang masih sangat terjaga dalam kehidupan masyarakat Labakkang. Nilai tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam setiap rangkaian pelaksanaan tradisi. Tradisi *Mappalili* bukan hanya menjadi kegiatan adat, tetapi juga menjadi momen berkumpulnya masyarakat, baik tokoh adat, petani, pemuda, maupun masyarakat umum. Melalui kegiatan tersebut hubungan sosial antarwarga tetap terjalin dengan baik. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh salah satu guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang yang menyatakan bahwa:

“Tradisi *Mappalili* dari dulu sampai sekarang memang masih menunjukkan kuatnya kebersamaan masyarakat. Mulai dari tahap persiapan hingga seluruh rangkaian kegiatan selesai, masyarakat selalu ikut terlibat sesuai dengan peran masing-masing. Ada yang membantu menyiapkan perlengkapan, mengatur jalannya prosesi, dan ada juga yang ikut mendukung agar kegiatan berlangsung dengan lancar. Semua dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan satu sama lain. Menurut saya, melalui tradisi ini hubungan antarwarga tetap terjalin dengan baik, rasa kekeluargaan semakin kuat, dan semangat untuk saling membantu masih terus dipertahankan. Nilai kebersamaan seperti inilah yang penting untuk terus dilestarikan karena dapat menjadi contoh yang baik bagi generasi muda agar mereka tetap memiliki rasa peduli, menghargai kebersamaan, dan mau bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.”⁵⁷

⁵⁷Kasmawati, S.Pd, Guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang, Wawancara di Sekolah (SMP Negeri 1 Labakkang) 21 Mei 2026

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama salah satu panitia pelaksana Tradisi *Mappalili* yang mengungkapkan bahwa:

“Selama saya ikut menjadi panitia, yang paling terlihat itu kebersamaan masyarakat. Waktu persiapan sampai pelaksanaan, masyarakat datang berkumpul dan saling membantu tanpa membedakan walaupun tugasnya berbeda-beda, semuanya saling bekerja sama supaya acara berjalan lancar. Menurut saya, *Mappalili* bukan hanya kegiatan adat, tetapi juga menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul, saling bertemu, dan mempererat hubungan kekeluargaan yang memang sudah terjalin sejak lama.”⁵⁸



Gambar 2.2 Tudang Sipulung

Nilai kebersamaan dalam tradisi *Mappalili* juga terlihat dari kegiatan tudang sipulung yang dilakukan sebelum pelaksanaan adat. Dalam kegiatan tersebut masyarakat berkumpul untuk membahas waktu turun sawah, kondisi pertanian, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan musim tanam. Masyarakat biasanya mulai datang sejak sore hari lalu duduk bersama sampai malam bahkan kadang sampai pagi. Ada juga masyarakat yang tetap bertahan semalaman mengikuti musyawarah sampai selesai. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa masyarakat masih menjaga kebiasaan berkumpul dan bermusyawarah bersama dalam mengambil keputusan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua adat yang menyatakan bahwa:

“Dalam kegiatan tudang sipulung, masyarakat biasanya mulai berkumpul dari sore hari. Mereka kumpul bersama-sama membahas beberapa hal seperti menentukan hari *Mappalii*, menentukan waktu hambur, waktu tanam dan menyepakati varietas yang akan ditanam. Musyawarah biasanya dilakukan sampai malam bahkan ada yang sampai pagi hari. Jadi kelihatan kalau

⁵⁸Muhammad Arsyad, Panitia Pelaksana *Mappalili* Desa Taraweang Kec. Labakkang Pangkajene dan Kepulauan, Wawancara di kediaman Muhammad Arsyad (Taraweang) Sabtu 11 Juli 2026

masyarakat di sini itu masih suka berkumpul dan kebersamaannya masih terjaga. Begitu juga waktu pelaksanaan *Mappalili*, masyarakat datang bersama-sama untuk ikut kegiatan adat. Bukan cuma urusan adat saja tapi itu juga jadi kesempatan masyarakat disini untuk saling bertemu dan mempererat hubungan sesama.”⁵⁹

Selain itu, selama prosesi adat berlangsung masyarakat juga mengikuti kegiatan secara bersama-sama sehingga suasana kekeluargaan masih terlihat kuat. Kehadiran masyarakat dalam tradisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial antarwarga masih terjaga melalui kegiatan adat yang dilaksanakan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa tradisi *Mappalili* memiliki nilai kebersamaan yang terlihat melalui kegiatan berkumpul, musyawarah, dan keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Mappalili* masih memiliki peran dalam menjaga hubungan sosial masyarakat Labakkang.

c. Nilai Religius dan Rasa Syukur

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa tradisi *Mappalili* mengandung nilai religius dan rasa syukur yang masih dijaga oleh masyarakat Labakkang. Nilai tersebut terlihat dari adanya doa bersama sebelum masyarakat memulai musim tanam. Masyarakat percaya bahwa kegiatan pertanian tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga harus disertai doa dan harapan kepada Tuhan agar diberikan kelancaran, keselamatan, dan hasil panen yang baik. Bagi masyarakat Labakkang, tradisi *Mappalili* juga dianggap sebagai tradisi yang sakral karena berkaitan dengan awal musim tanam dan harapan masyarakat.

⁵⁹ Muchtar. M. S.ST, Pemangku Adat (Karaeng Sialloa) Kec. Labakkang Kab. Pangkajene dan Kepulauan, Wawancara di Pangkajene Sabtu 16 Mei 2026



Gambar 2.3 Pembacaan doa oleh Bissu

Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua adat yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat di sini itu masih menganggap *Mappalili* sebagai tradisi yang sakral. Biasanya sebelum mulai turun sawah, masyarakat disini itu tidak ada yang berani turun kesawah sebelum melakukan *Mappalili*, karena masyarakat percaya kalau tradisi tidak dilakukan biasanya dapat bala (Musibah). Dari dulu memang Masyarakat percaya bahwa kegiatan pertanian tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga harus disertai doa dan harapan kepada Tuhan agar diberikan kelancaran, keselamatan, dan hasil panen yang baik. Tujuannya supaya diberi kelancaran dalam bertani, dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan hasil panen masyarakat disini melimpah.”⁶⁰

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama salah satu panitia pelaksana Tradisi *Mappalili* yang mengungkapkan bahwa:

“Setiap pelaksanaan *Mappalili*, doa bersama memang selalu menjadi bagian yang tidak pernah ditinggalkan. Sebelum masyarakat mulai turun sawah, kami bersama-sama mengikuti doa sebagai bentuk harapan agar musim tanam berjalan lancar, tanaman terhindar dari berbagai gangguan, dan hasil panennya nantinya bisa lebih baik. Jadi, *Mappalili* bukan hanya menjaga adat yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga mengingatkan masyarakat agar tetap mengutamakan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.”⁶¹

Selain itu, nilai religius dalam tradisi *Mappalili* juga terlihat dari kebiasaan masyarakat yang masih mempertahankan doa dalam pelaksanaan adat meskipun kehidupan masyarakat sudah mengalami perkembangan zaman. Tradisi tersebut menjadi salah satu bentuk rasa syukur masyarakat atas rezeki dan kehidupan yang

⁶⁰ Muchtar. M. S.ST, Pemangku Adat (Karaeng Sialloa) Kec. Labakkang Kab. Pangkajene dan Kepulauan, Wawancara di Pangkajene Sabtu 16 Mei 2026

⁶¹ Muhammad Arsyad, Panitia Pelaksana *Mappalili* Desa Taraweang Kec. Labakkang Pangkajene dan Kepulauan, Wawancara di kediaman Muhammad Arsyad (Taraweang) Sabtu 11 Juli 2026

diberikan Tuhan. Masyarakat juga percaya bahwa melalui doa bersama, kegiatan pertanian dapat berjalan lebih baik dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh salah satu guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, dalam tradisi *Mappalili* itu terlihat sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diberikan Tuhan. Jadi sebelum memulai musim tanam, biasanya masyarakat selalu mengadakan doa bersama sebagai bagian dari pelaksanaan *Mappalili*. Kebiasaan ini sudah dilakukan sejak lama dan sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Hal itu berarti bahwa, nilai religius dalam tradisi ini masih kuat melekat dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat labakkang. Bahkan sampai sekarang itu, *Mappalili* masih rutin dilakukan disetiap tahunnya.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa nilai religius dan rasa syukur dalam tradisi *Mappalili* terlihat melalui kebiasaan masyarakat yang mengawali kegiatan pertanian dengan doa bersama serta harapan akan keberkahan dan keselamatan dalam proses bercocok tanam.

d. Nilai Kepedulian terhadap Alam (Nilai Ekologis)

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa dalam tradisi *Mappalili* menunjukkan adanya nilai kepedulian terhadap alam yang masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Labakkang. Hal ini terlihat dari cara masyarakat yang masih menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan pertanian, karena sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada hasil sawah. Bagi masyarakat, alam bukan hanya tempat untuk bercocok tanam, tetapi juga bagian penting dari kehidupan yang harus dijaga, dirawat, dan tidak boleh dirusak. Karena itu, sebelum memulai musim tanam, masyarakat melaksanakan *Mappalili* sebagai bentuk persiapan sekaligus pengingat agar tetap memperhatikan kondisi sawah, air, dan lingkungan sekitar supaya tetap bisa digunakan dengan baik. Sebagaimana

⁶² Hj. Normawati, S.Pd. M.Pd, Guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang, Wawancara di Sekolah (SMP Negeri 1 Labakkang) 20 Mei 2026

hasil wawancara dengan ketua adat yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat di sini memang sebagian besar mata pencahariannya bergantung pada hasil pertanian. Jadi, sebelum mulai turun tanam biasanya dilakukan dulu *Mappalili*. Itu bukan hanya tradisi, tapi juga jadi pengingat supaya masyarakat siap turun ke sawah dan selalu menjaga lingkungannya. Dari dulu juga sudah jadi kebiasaan, kalau sawah tidak dijaga seperti saluran air tersumbat atau lahan kotor, itu bisa berpengaruh ke hasil panen. Makanya masyarakat disini selalu berusaha menjaga kebersihan sawah dan lingkungan sekitar. Karena hidup masyarakat memang sangat bergantung pada alam, jadi mereka juga tidak bisa mengabaikan apalagi sampai berbuat hal-hal yang bisa merusak lingkungan.”⁶³

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama salah satu panitia pelaksana Tradisi *Mappalili* yang mengungkapkan bahwa:

“Biasanya kami sebagai panitia, sebelum hari pelaksanaan biasanya lebih dulu mengecek lokasi dan perlengkapan yang akan digunakan. Waktu itu kami juga melihat masyarakat yang datang ikut membersihkan area sekitar dan memastikan saluran air di sekitar sawah tidak tersumbat. Menurut saya, kebiasaan seperti itu sudah menjadi bagian dari persiapan *Mappalili*. Jadi bukan hanya menyiapkan acara adatnya, tetapi masyarakat juga sekaligus memperhatikan kondisi lingkungan pertanian supaya nantinya kegiatan turun sawah bisa berjalan dengan baik.”⁶⁴



Gambar 2.4 Pembersihan Lahan Pertanian

Selain itu, melalui pelaksanaan tradisi *Mappalili* masyarakat juga diingatkan bahwa keberhasilan pertanian tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada kondisi alam yang harus dijaga bersama. Hal ini membuat masyarakat tetap

⁶³ Muchtar. M. S.ST, Pemangku Adat (Karaeng Sialloa) Kec. Labakkang Kab. Pangkajene dan Kepulauan, Wawancara di Pangkajene Sabtu 16 Mei 2026

⁶⁴ H. Baso Daeng Taba, Panitia Pelaksana *Mappalili* Pundata Baji Kec. Labakkang Pangkajene dan Kepulauan, Wawancara di Pangkajene Sabtu 11 Juli 2026

memperhatikan kebersihan sawah, saluran air, dan lingkungan pertanian agar tetap produktif dan tidak rusak. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh guru IPS SMP Negeri

1 Labakkang yang menyatakan bahwa:

“Dalam tradisi *Mappalili* itu terlihat jelas hubungan masyarakat dengan lingkungan, karena sebagian besar masyarakat di sini bekerja sebagai petani, jadi mereka memahami bahwa kondisi alam itu sangat berpengaruh terhadap hasil pertanian. Masyarakat di sini masih menjaga sawah, sumber air, dan lingkungan di sekitarnya karena mereka memahami bahwa keberhasilan pertanian juga bergantung pada kondisi lingkungan yang baik.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa nilai kepedulian terhadap alam dalam tradisi *Mappalili* terlihat dari cara masyarakat menjaga lingkungan pertaniannya serta kesadaran bahwa alam merupakan bagian penting dari kehidupan yang harus dirawat dan dijaga bersama.

e. Nilai Pelestarian Budaya dan Identitas Sosial

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang dilakukan peneliti, dalam tradisi *Mappalili* masih menunjukkan adanya nilai pelestarian budaya dan identitas sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Labakkang. Hal ini terlihat dari masih bertahannya pelaksanaan tradisi ini dari dulu sampai sekarang, meskipun masyarakat sudah mengalami banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tetap melaksanakan *Mappalili* setiap tahun sebagai bagian dari kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat, tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan adat sebelum turun sawah, tetapi juga menjadi bagian dari jati diri mereka sebagai masyarakat petani yang masih memegang kuat warisan leluhur. Karena itu, keberadaan *Mappalili* tidak hanya dijaga oleh tokoh adat, tetapi juga didukung oleh masyarakat secara umum agar tetap terus berjalan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua adat yang menyatakan bahwa:

⁶⁵ Kasmawati, S.Pd, Guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang, Wawancara di Sekolah (SMP Negeri 1 Labakkang) 21 Mei 2026

“*Mappalili* ini sudah ada sejak lama dari jaman nenek moyang dan sampai sekarang masih terus dijalankan oleh masyarakat labakkang. Kami tetap berusaha mempertahankannya karena ini warisan dari leluhur. Kalau tidak dijaga, lama-lama bisa hilang dan generasi sekarang tidak akan tahu lagi. Makanya setiap pelaksanaan *Mappalili* selalu melibatkan masyarakat, termasuk anak muda, supaya mereka juga tahu dan bisa belajar tentang tradisi ini. Karena ini bukan hanya acara adat, tapi juga bagian dari identitas kami sebagai masyarakat di sini.”⁶⁶

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama salah satu panitia pelaksana Tradisi *Mappalili* yang mengungkapkan bahwa:

“Setiap pelaksanaan *Mappalili* kami selalu berusaha melibatkan banyak masyarakat, termasuk para pemuda, supaya mereka bisa melihat dan mengikuti langsung seluruh rangkaian prosesi. Biasanya mereka membantu menyiapkan perlengkapan, mengatur jalannya acara, membersihkan lokasi, atau ikut mendampingi selama kegiatan berlangsung. Menurut saya, dengan ikut terlibat seperti itu mereka menjadi lebih mengenal Tradisi lokal dan memahami bahwa tradisi *Mappalili* bukan sekedar acara adat, tetapi juga memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Dengan cara seperti itu, generasi muda dapat belajar secara langsung tentang budaya daerahnya sehingga pelaksanaan *Mappalili* tidak hanya menjaga tradisi tetap hidup, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya kepada generasi berikutnya.”⁶⁷

Selain itu, pelaksanaan tradisi *Mappalili* juga menjadi salah satu cara masyarakat mempertahankan budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Dengan tetap melibatkan tokoh adat, petani, dan generasi muda, tradisi ini masih bisa terus dikenal dan dipahami maknanya oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *Mappalili* bukan hanya sekedar kegiatan adat, tetapi juga menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat Labakkang dengan daerah lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang yang menyatakan bahwa:

“Tradisi *Mappalili* ini penting sekali untuk terus dijaga karena merupakan bagian dari budaya lokal yang masih hidup di masyarakat. Selain sebagai warisan budaya, tradisi ini juga menjadi identitas masyarakat Labakkang. Jadi

⁶⁶ Muchtar. M. S.ST, Pemangku Adat (Karaeng Sialloa) Kec. Labakkang Kab. Pangkajene dan Kepulauan, Wawancara di Pangkajene Sabtu 16 Mei 2026

⁶⁷ Muhammad Arsyad, Panitia Pelaksana *Mappalili* Desa Taraweang Kec. Labakkang Pangkajene dan Kepulauan, Wawancara di kediaman Muhammad Arsyad (Taraweang) Sabtu 11 Juli 2026

perlu terus dikenalkan kepada generasi muda supaya mereka tidak melupakan budaya daerahnya sendiri dan tetap mengenal asal-usulnya.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa nilai pelestarian budaya dan identitas sosial dalam tradisi *Mappalili* terlihat dari upaya masyarakat yang terus menjaga, melaksanakan, dan mewariskan tradisi ini kepada generasi berikutnya sebagai bagian penting dari identitas mereka.

2. Relevansi nilai-nilai Tradisi *Mappalili* dengan Materi pembelajaran IPS

Dalam pembelajaran IPS, proses belajar tidak hanya bertumpu pada pemahaman konsep yang terdapat dalam buku teks, tetapi juga perlu dikaitkan dengan realitas sosial yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini penting agar siswa dapat memahami bahwa ilmu sosial bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu bentuk sumber belajar kontekstual yang dapat digunakan adalah tradisi lokal yang masih hidup dan dijalankan oleh masyarakat. Di Kecamatan Labakkang, tradisi *Mappalili* menjadi salah satu contoh nyata yang memiliki banyak nilai sosial dan budaya yang relevan dengan materi IPS. Oleh karena itu, tradisi *Mappalili* dapat dijadikan sebagai jembatan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang dan juga analisis yang dilakukan pada buku teks IPS serta Modul ajar guru, diketahui bahwa nilai-nilai dalam tradisi *Mappalili* memiliki beberapa keterkaitan dengan materi IPS antara lain sebagai berikut:

⁶⁸Kasmawati, S.Pd, Guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang, Wawancara di Sekolah (SMP Negeri 1 Labakkang) 21 Mei 2026

a. Relevansi Nilai Gotong Royong dan Nilai Kebersamaan dengan Materi Sosialisasi dalam Masyarakat

Tradisi *Mappalili* mengandung nilai gotong royong dan Nilai kebersamaan. Nilai tersebut relevan dengan beberapa materi pada buku teks IPS, salah satunya yaitu materi pada Tema 01 Keluarga Awal Kehidupan, khususnya materi “Sosialisasi dalam Masyarakat”. Relevansi tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi *Mappalili*. Masyarakat tidak bekerja secara individu, tetapi saling membantu mulai dari persiapan tempat, menyiapkan perlengkapan adat, hingga mengikuti pelaksanaan tradisi secara bersama-sama. Selain itu, terdapat juga kegiatan tudang sipulung yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, berdiskusi, dan mengambil keputusan terkait waktu turun sawah serta kepentingan pertanian lainnya. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya interaksi sosial, kerja sama, komunikasi, dan kebiasaan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan secara bersama. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat di sini biasanya saling bantu mulai dari persiapan sampai acara adat selesai. Kalau dilihat dari pelaksanaannya, tradisi *Mappalili* itu sangat cocok dijadikan contoh materi ajar selama proses pembelajaran. Contohnya pada buku, ada materi tentang sosialisasi dan interaksi sosial. Materi itu erat kaitannya dengan *Mappalili*. Karena di dalamnya ada kerja sama, musyawarah, dan kebiasaan masyarakat saling membantu. Jadi menurut saya tradisi ini memang cocok dikaitkan dengan materi ajar, karena siswa juga sudah familiar dengan kegiatan adat seperti itu.”⁶⁹

Pernyataan guru tersebut memperlihatkan bahwa tradisi *Mappalili* dapat menjadi contoh konkret dalam memahami konsep interaksi sosial dalam IPS. Aktivitas yang terjadi di dalamnya tidak hanya berupa kegiatan adat, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial yang nyata seperti kerja sama, komunikasi, dan musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan pola interaksi sosial yang

⁶⁹ Kasmawati, S.Pd, Guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang, Wawancara di Sekolah (SMP Negeri 1 Labakkang) 21 Mei 2026

bersifat kolektif, di mana keputusan tidak diambil secara individu, melainkan melalui kesepakatan bersama. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih mudah dipahami karena siswa dapat melihat langsung bentuk nyata dari konsep yang dipelajari dalam kehidupan masyarakat sekitar.

b. Relevansi Nilai Kepedulian terhadap Lingkungan dengan Materi Berkenalan dengan Lingkungan Sekitar

Tradisi *Mappalili* mengandung Nilai kepedulian terhadap lingkungan, Nilai tersebut relevan dengan materi pada Tema 02 Keberagaman Lingkungan Sekitar, khususnya materi “Berkenalan dengan Lingkungan Sekitar”. Relevansi tersebut terlihat dari kehidupan masyarakat Labakkang yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sehingga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan lingkungan pertanian, terutama sawah dan sistem pengairan. Masyarakat juga memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan pertanian agar tetap terawat dan dapat terus digunakan dalam jangka panjang. Selain itu, tradisi *Mappalili* menjadi salah satu bentuk pengingat bagi masyarakat bahwa keberhasilan pertanian sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang baik dan terjaga. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang yang menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya, tradisi *Mappalili* ini juga sangat cocok dikaitkan dengan materi hubungan manusia dan lingkungan. Karena masyarakat di sini sebagian besar memang hidup dari pertanian, jadi kehidupan mereka sangat bergantung pada kondisi sawah dan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan *Mappalili* juga terlihat bagaimana masyarakat masih menjaga hubungan baik dengan alam, sebab mereka sadar kalau lingkungan tidak dijaga, hasil pertanian juga akan berpengaruh. Jadi dari penggunaan contoh ini siswa bisa lebih cepat memahami bahwa lingkungan itu punya peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat tani seperti di Labakkang.”⁷⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan dalam tradisi *Mappalili* bersifat saling ketergantungan. Masyarakat tidak

⁷⁰Hj. Normawati, S.Pd. M.Pd, Guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang, Wawancara di Sekolah (SMP Negeri 1 Labakkang) 20 Mei 2026

hanya memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawatnya. Hal ini mencerminkan adanya keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks pembelajaran IPS, hal ini sangat penting karena membantu siswa memahami bahwa kondisi lingkungan yang baik akan berdampak langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian.

c. Relevansi Nilai Pelestarian Budaya dengan Materi Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat

Tradisi *Mappalili* merupakan salah satu budaya lokal masyarakat Labakkang yang masih dipertahankan hingga sekarang. Tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan adat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Keberadaan tradisi *Mappalili* menunjukkan bahwa masyarakat masih menjaga dan melestarikan budaya warisan leluhur di tengah perkembangan zaman. Nilai pelestarian budaya dalam tradisi *Mappalili* memiliki keterkaitan dengan materi Tema 04 Pemberdayaan Masyarakat, khususnya materi “Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat”. Melalui tradisi tersebut, siswa dapat memahami bahwa setiap daerah memiliki budaya dan tradisi yang berbeda serta masih dijaga oleh masyarakat pendukungnya.. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang yang menyatakan bahwa:

“Tradisi seperti *Mappalili* ini penting dikenalkan kepada siswa karena sekarang banyak anak-anak yang mulai kurang mengenal budaya daerahnya sendiri. Padahal tradisi ini sudah ada sejak lama dan masih terus dipertahankan masyarakat sampai sekarang. Jadi kalau dikaitkan dengan pembelajaran IPS, siswa bukan hanya belajar materi tentang budaya, tapi juga bisa memahami bahwa budaya daerah itu memang masih hidup dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di sekitar mereka.”⁷¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Mappalili* memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Labakkang. Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat membantu siswa lebih mengenal, memahami, dan

⁷¹ Kasmawati, S.Pd, Guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang, Wawancara di Sekolah (SMP Negeri 1 Labakkang) 21 Mei 2026

menghargai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian dari keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia.

d. Relevansi Nilai Religius dengan Materi Nilai dan Norma dalam Masyarakat

Dalam pelaksanaan tradisi *Mappalili*, masyarakat biasanya melaksanakan doa bersama sebelum memulai musim tanam. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar diberikan keselamatan, keberkahan, dijauhkan dari hama, dan diberikan hasil panen yang baik. Kebiasaan tersebut masih terus dipertahankan oleh masyarakat hingga sekarang dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat tani di Labakkang. Nilai religius dalam tradisi *Mappalili* memiliki keterkaitan dengan materi pada Tema 01 Keluarga Awal Kehidupan, khususnya materi “Nilai dan Norma dalam Masyarakat”, karena dalam pelaksanaan tradisi doa bersama sebelum turun sawah telah menjadi kebiasaan yang terus dijaga oleh masyarakat. Kegiatan tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk doa, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi dan kehidupan sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang yang menyatakan bahwa:

“Biasanya sebelum mulai turun sawah masyarakat disini selalu melakukan doa bersama terlebih dahulu, karena memang sudah jadi kebiasaan turun temurun. Jadi menurut saya Nilai ini juga cocok dikaitkan dengan materi Nilai dan Norma dalam Masyarakat, karena siswa sudah lebih banyak tahu dan tidak asing lagi dengan Tradisi ini, karena mereka sudah biasa melihat proses pelaksanaan *Mappalili* ini. Jadi dalam pembelajaran itu siswa lebih aktif dan materi yang diajarkan bisa cepat mereka pahami.”⁷²

Sejalan dengan pendapat tersebut, ketua adat juga yang menyatakan bahwa:

“Tradisi *Mappalili* ini memang dianggap sakral oleh masyarakat di sini. Sebelum turun sawah biasanya selalu dilakukan *Mappalili* terlebih dahulu. Bahkan rata-rata masyarakat di sini tidak berani mulai menanam padi kalau *Mappalili* belum dilaksanakan.”⁷³

⁷² Kasmawati, S.Pd, Guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang, Wawancara di Sekolah (SMP Negeri 1 Labakkang) 21 Mei 2026

⁷³ Muchtar. M. S.ST, Pemangku Adat (Karaeng Sialloa) Kec. Labakkang Kab. Pangkajene dan Kepulauan, Wawancara di Pangkajene Sabtu 16 Mei 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius dalam tradisi *Mappalili* masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Doa bersama sebelum turun sawah menjadi kebiasaan yang terus dijaga dan dipercaya sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan telah diwariskan secara turun-temurun.

3. Pemanfaatan Nilai-Nilai Tradisi *Mappalili* sebagai Referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang

Dalam pembelajaran IPS, penggunaan pendekatan kontekstual sangat penting untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pendekatan kontekstual yang dapat diterapkan guru ialah mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal yang ada di lingkungan peserta didik. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu melihat penerapan konsep sosial dalam kehidupan masyarakat secara nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang, nilai-nilai dalam tradisi *Mappalili* pernah dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran IPS yang bersifat kontekstual. Guru menjelaskan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami materi karena tradisi tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfokus pada penjelasan materi yang terdapat dalam buku teks, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekitar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang yang menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, saya tidak hanya menjelaskan materi berdasarkan buku pelajaran. Saya berusaha mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik agar mereka lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Misalnya, ketika membahas materi tentang sosialisasi, saya menanyakan apakah mereka pernah melihat pelaksanaan tradisi *Mappalili* di lingkungan mereka. Selanjutnya, saya menghubungkan pengalaman tersebut dengan materi IPS dengan menjelaskan bahwa dalam tradisi *Mappalili* terdapat konsep sosialisasi, interaksi

sosial, kerja sama, dan kebersamaan. Dengan cara seperti ini, peserta didik lebih mudah memahami materi karena contoh yang digunakan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.”⁷⁴

Guru juga menjelaskan bahwa tradisi *Mappalili* pernah digunakan sebagai contoh dalam beberapa materi IPS karena di dalamnya terdapat berbagai nilai sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Salah satu materi yang pernah dikaitkan dengan tradisi *Mappalili* ialah materi “Sosialisasi dalam Masyarakat” pada Tema 01 Keluarga Awal Kehidupan. Menurut guru, penggunaan contoh budaya lokal membantu siswa lebih mudah memahami konsep interaksi sosial, kerja sama, komunikasi, dan musyawarah dalam kehidupan masyarakat.

“Menurut saya materi Sosialisasi dalam Masyarakat itu sebenarnya sangat dekat dengan tradisi *Mappalili*, karena ada beberapa kemiripan tentang isinya, dimana di dalamnya menjelaskan hubungan antar masyarakat, kerja sama, komunikasi, dan aturan yang disepakati bersama. Jadi ketika menjelaskan materi itu, saya pernah menggunakan *Mappalili* sebagai contoh. Supaya siswa lebih mudah memahami isi materi yang ada di buku dan siswa bisa lebih aktif dikelas”⁷⁵

Selain itu, guru juga menambahkan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan lingkungan dan pengalaman yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

“Kalau menggunakan contoh budaya lokal seperti *Mappalili*, peserta didik biasanya lebih cepat memahami materi karena mereka sudah pernah melihat, mendengar, bahkan sebagian pernah ikut menyaksikan langsung pelaksanaan tradisi tersebut. Hal itu membuat mereka lebih mudah menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman yang mereka miliki sehingga materi terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Biasanya suasana diskusi di kelas juga menjadi lebih hidup karena peserta didik aktif memberikan pendapat, berbagi pengalaman, dan saling menanggapi cerita teman-temannya. Mereka juga terlihat lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat karena merasa sudah memiliki gambaran

⁷⁴ Hj. Normawati, S.Pd. M.Pd, Guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang, Wawancara di Sekolah (SMP Negeri 1 Labakkang) 20 Mei 2026

⁷⁵ Kasmawati, S.Pd, Guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang, Wawancara di Sekolah (SMP Negeri 1 Labakkang) 21 Mei 2026

mengenai tradisi tersebut. Menurut saya, mereka jauh lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran dibandingkan jika hanya menggunakan contoh-contoh yang ada di buku pelajaran.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai dalam tradisi *Mappalili* telah dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran IPS kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran membantu siswa memahami materi IPS melalui contoh nyata yang ada di lingkungan mereka. Selain itu, penggunaan tradisi *Mappalili* dalam pembelajaran juga membuat proses belajar menjadi lebih kontekstual, aktif, dan mudah dipahami oleh siswa.

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai dalam tradisi *Mappalili* Masyarakat Labakkang

a. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Gotong royong dimaknai sebagai sikap bekerja sama, saling membantu, dan saling mendukung antaranggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kehidupan sosial, gotong royong tidak hanya berkaitan dengan bantuan tenaga, tetapi juga mencerminkan rasa kepedulian, solidaritas, kebersamaan, dan hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat. Nilai gotong royong tumbuh karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gotong royong menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan sosial dan mempererat ikatan antarmasyarakat.⁷⁷

⁷⁶ Hj. Normawati, S.Pd. M.Pd, Guru IPS SMP Negeri 1 Labakkang, Wawancara di Sekolah (SMP Negeri 1 Labakkang) 20 Mei 2026

⁷⁷ Bagus Wahyu Setyawan dan Anni Sofiatun Nuro'in, “Tradisi Jimpitan Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial Dan Gotong Royong Masyarakat Jawa,” *Jurnal Diwangkara* 1 (1) (2021): 7–15.

Dalam perspektif teori fungsionalisme, Émile Durkheim menjelaskan bahwa setiap unsur dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan sosial. Salah satu bentuk nyata dari fungsi tersebut adalah aktivitas gotong royong yang mampu memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan bersama. Melalui aktivitas kolektif, setiap individu akan memiliki rasa saling memiliki, saling bergantung, dan bertanggung jawab terhadap kepentingan kelompok. Pandangan tersebut diperkuat oleh Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan pedoman yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat. Nilai budaya diwariskan melalui adat istiadat, kebiasaan, dan tradisi yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya dipahami sebagai bentuk kerja sama, tetapi juga sebagai nilai budaya yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁷⁸

Nilai gotong royong memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat karena mampu menciptakan rasa persatuan dan memperkuat hubungan sosial antarsesama. Kebiasaan tersebut tumbuh melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga kerja sama menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat serta berfungsi menjaga keberlangsungan dan keharmonisan hubungan sosial. Dengan demikian, suatu tradisi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya semata, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan masyarakat.⁷⁹

Tradisi *Mappalili* mengandung nilai gotong royong karena dalam pelaksanaannya masyarakat saling bekerja sama dan membantu satu sama lain. Masyarakat ikut terlibat dalam berbagai rangkaian kegiatan adat, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan

⁷⁸ arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, No. 2 (Desember 2020): 1–14,

⁷⁹ Ardi Afriansyah dan Trisna Sukmayadi, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (Mei 2022): 38–54,

tradisi berlangsung. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Mappalili* menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Labakkang. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam tradisi tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih dipertahankan sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui tradisi *Mappalili*, masyarakat tidak hanya melaksanakan kegiatan adat, tetapi juga mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga solidaritas sosial antarsesama warga.

b. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan merupakan nilai sosial yang mencerminkan hubungan yang erat, rasa persatuan, dan kekompakan dalam kehidupan masyarakat. Nilai kebersamaan tumbuh melalui interaksi sosial yang dilakukan secara terus-menerus sehingga masyarakat memiliki rasa saling memiliki dan saling mendukung satu sama lain. Kebersamaan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial karena dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan mempererat ikatan sosial antarmasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kebersamaan dapat terlihat dari adanya kegiatan yang dilakukan secara bersama, sikap saling menghargai, serta rasa kekeluargaan yang terjalin di lingkungan masyarakat.

Interaksi sehari-hari yang terjadi di lingkungan masyarakat sering kali membentuk pola hubungan yang lebih dekat antara satu individu dengan individu lainnya. Proses ini berlangsung melalui berbagai aktivitas sosial yang melibatkan banyak orang secara bersamaan, sehingga tercipta rasa saling mengenal dan saling memahami. Dari kebiasaan tersebut, tumbuh perasaan memiliki terhadap lingkungan sosial yang kemudian memperkuat hubungan antarwarga secara perlahan namun konsisten. Nilai kebersamaan memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat.⁸⁰

⁸⁰ Laila Madina, "Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Mawarung di Kalimantan Selatan," preprint, Open Science Framework, 18 April 2023,

Keterlibatan masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan memberikan kesempatan bagi warga untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan yang lebih dekat satu sama lain. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Émile Durkheim dalam teori fungsionalisme yang menekankan bahwa aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama mampu memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan kesadaran kolektif dalam masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga memperkokoh rasa persatuan serta mempererat ikatan sosial antarwarga. Sementara itu, Clifford James Geertz memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang dipahami bersama oleh masyarakat. Menurut Geertz, suatu tradisi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kegiatan adat, tetapi juga mengandung makna yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kebersamaan yang tercermin dalam sebuah tradisi merupakan simbol yang menunjukkan kuatnya hubungan sosial, persatuan, dan identitas masyarakat yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi.⁸¹

Nilai kebersamaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan nilai yang dibahas pada kajian teori. Pada Bab II, Tradisi *Mappalili* dikaitkan dengan Nilai Tanggung jawab dan disiplin karena kedua nilai tersebut umumnya tercermin dalam pelaksanaan suatu tradisi. Namun, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, nilai kebersamaan lebih terlihat dan lebih sering muncul dalam pelaksanaan Tradisi *Mappalili*. Hal ini ditunjukkan oleh keterlibatan masyarakat yang berlangsung secara bersama-sama dalam setiap rangkaian kegiatan.

c. Nilai Religius dan Rasa Syukur

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap Tuhan serta diwujudkan melalui sikap berdoa, bersyukur, dan menghargai segala nikmat yang diberikan dalam kehidupan. Rasa syukur menjadi bagian penting dalam

⁸¹ arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, No. 2 (Desember 2020): 1–14,

kehidupan masyarakat karena mencerminkan kesadaran manusia bahwa segala yang diperoleh berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nilai religius, masyarakat diajarkan untuk memiliki rasa syukur, kesabaran, dan harapan dalam menjalani kehidupan.⁸²

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi sering kali diwujudkan melalui kebiasaan yang mengandung doa dan permohonan sebelum melakukan suatu kegiatan penting. Kebiasaan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi bentuk kesadaran spiritual yang melekat dalam kehidupan sosial. Clifford James Geertz memandang agama sebagai suatu sistem simbol yang memberikan makna terhadap kehidupan manusia. Menurut Geertz, simbol-simbol keagamaan membentuk cara masyarakat memahami hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam sehingga melahirkan sikap, keyakinan, dan perilaku yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai religius dalam suatu tradisi tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ibadah, tetapi juga mengandung makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun.⁸³

Kepercayaan yang diwujudkan melalui praktik-praktik tersebut mencerminkan adanya keyakinan bersama yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Pandangan tersebut sejalan dengan teori fungsionalisme yang menempatkan agama sebagai salah satu unsur penting dalam membangun kesadaran kolektif. Menurut Durkheim, nilai dan keyakinan yang dianut secara bersama mampu memperkuat ikatan sosial serta menciptakan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sebuah tradisi, keberadaan nilai religius tidak hanya tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga tampak dalam interaksi sosial yang dibangun selama pelaksanaan tradisi. Nilai tersebut mendorong tumbuhnya sikap syukur, kerendahan

⁸² Aisyah dan Nasution, "Nilai Religi Dalam Tradisi Aruh Maulud Suku Banjar Di Desa Lubuk Bayas." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Volume 15 Nomor 2 (2025): 455–70

⁸³ Ruty Jacoba Kapoh dkk., "Foso Rumages Um Banua: Fungsi Pastoral Memelihara Nilai Religius Tradisi Pengucapan Syukur di Minahasa," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2 (Januari 2024): 211–23,

hati, serta kepedulian terhadap sesama, sehingga turut berkontribusi dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial di tengah masyarakat.⁸⁴

Tradisi *Mappalili* mengandung nilai religius dan rasa syukur karena pelaksanaannya dilakukan sebagai bentuk harapan dan doa masyarakat sebelum memulai musim tanam. Masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dengan harapan memperoleh hasil panen yang baik dan dijauhkan dari berbagai gangguan yang dapat merusak pertanian mereka. Tradisi tersebut juga menjadi bentuk rasa syukur masyarakat atas rezeki dan kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, pelaksanaan tradisi *Mappalili* menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi *Mappalili* tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mengandung nilai religius yang memperkuat kesadaran spiritual masyarakat.

d. Nilai Kepedulian terhadap Alam (Nilai Ekologis)

Kepedulian terhadap alam merupakan sikap menjaga, menghargai, dan melestarikan lingkungan sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia. Nilai kepedulian terhadap alam tumbuh karena manusia memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sekitarnya. Alam menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sehingga harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik agar keseimbangan lingkungan tetap terpelihara. Kepedulian terhadap alam juga mencerminkan kesadaran manusia bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang baik dan terjaga. Nilai kepedulian terhadap alam memiliki fungsi penting dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.⁸⁵

Dalam kajian antropologi budaya, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem nilai budaya merupakan pedoman yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan

⁸⁴ arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, No. 2 (Desember 2020): 1–14,

⁸⁵ Nurhijrahtul Jannah, Juanda Juanda, dan Aslan Abidin, "Pelajaran Ekologis dari Sastra: Kearifan Lokal dalam Novel Upacara," *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4, no. 4 (Desember 2024): 994–1003,.

bertindak masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memperlakukan lingkungan alam. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui adat istiadat dan tradisi sehingga menjadi kebiasaan yang terus dipraktikkan oleh masyarakat. Bagi masyarakat agraris, hubungan antara manusia dan alam tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga mengandung nilai budaya yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, kepedulian terhadap alam tidak sekadar muncul karena kebutuhan akan hasil pertanian, tetapi juga karena adanya kesadaran budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.⁸⁶

Masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap alam akan lebih sadar dalam menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Pandangan tersebut sejalan dengan teori fungsionalisme yang menjelaskan bahwa nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku individu demi menjaga keteraturan dan keberlangsungan kehidupan bersama. Kesadaran untuk memelihara lingkungan tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap alam, tetapi juga menunjukkan adanya tanggung jawab kolektif untuk menjaga sumber daya yang menjadi penopang kehidupan masyarakat.⁸⁷

Tradisi *Mappalili* mencerminkan nilai kepedulian terhadap alam karena tradisi tersebut berkaitan erat dengan kegiatan pertanian masyarakat. Pelaksanaan tradisi sebelum turun sawah menunjukkan adanya perhatian masyarakat terhadap keberlangsungan pertanian dan hubungan manusia dengan alam. Masyarakat menyadari bahwa keberhasilan pertanian sangat bergantung pada kondisi alam sehingga mereka berupaya menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Selain itu, tradisi *Mappalili* juga menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran untuk menjaga dan menghargai alam sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, tradisi tersebut tidak hanya menjadi kegiatan budaya, tetapi juga menjadi

⁸⁶ Alif Lukmanul Hakim, “Kearifan Lokal Dan Pelestarian Ekologi: Dimensi Filosofis-Religius Tradisi Merti Code Yogyakarta,” *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (November 2021): 01–10,

⁸⁷ arifuddin M. Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan,” *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, No. 2 (Desember 2020): 1–14,

sarana untuk menanamkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

e. Nilai Pelestarian Budaya dan Identitas Sosial

Pelestarian budaya merupakan upaya menjaga dan mempertahankan budaya yang diwariskan oleh leluhur agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya. Budaya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mencerminkan identitas, ciri khas, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Melalui pelestarian budaya, masyarakat dapat menjaga warisan budaya agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman. Pelestarian budaya juga menjadi bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Pelestarian budaya memiliki fungsi penting dalam mempertahankan identitas sosial masyarakat. Keberadaan budaya membantu masyarakat mengenali jati diri dan membangun rasa memiliki terhadap budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Budaya menjadi sarana untuk menjaga nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sehingga tetap dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pewarisan budaya tidak hanya terjadi melalui ajaran langsung, tetapi juga melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang di lingkungan masyarakat. Anak-anak dan generasi muda belajar dari pengamatan terhadap kegiatan orang tua dan lingkungan sekitarnya, sehingga nilai budaya secara tidak langsung tertanam sejak dini. Dalam perspektif antropologi budaya, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat. Pewarisan tersebut dilakukan melalui adat istiadat, kebiasaan, serta tradisi yang terus dipraktikkan sehingga nilai-nilai budaya tetap bertahan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Clifford James Geertz yang memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol dan dipahami bersama oleh masyarakat.⁸⁸

⁸⁸ Luluk Ulfa Hasanah dan Novi Andari, "Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat," *Jurnal Ilmiah FONEMA* 4, no. 1 (Mei 2021): 48–66,

Menurut Geertz, tradisi bukan sekadar aktivitas yang dilakukan secara berulang, tetapi juga mengandung makna yang mencerminkan identitas, cara pandang, serta nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Melalui pengamatan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, generasi muda secara bertahap memahami nilai, norma, dan kebiasaan yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme oleh Émile Durkheim yang menekankan bahwa nilai dan norma yang diwariskan secara terus-menerus memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial. Proses ini membuat budaya tetap bertahan dimana budaya selalu hadir dalam kehidupan sosial masyarakat, bukan hanya sebagai cerita masa lalu.⁸⁹

Nilai pelestarian budaya dan identitas sosial terlihat dari konsistensi masyarakat Labakkang dalam mempertahankan Tradisi *Mappalili* hingga saat ini. Tradisi tersebut tetap dilaksanakan secara turun-temurun meskipun masyarakat telah mengalami berbagai perubahan sosial dan perkembangan zaman. Selain itu, keterlibatan berbagai kelompok usia dalam setiap pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya upaya pewarisan budaya kepada generasi muda agar mereka tetap mengenal, memahami, dan menghargai tradisi yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tradisi *Mappalili* masih memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai simbol identitas budaya lokal. Dalam pelaksanaan tradisi *Mappalili*, nilai pelestarian budaya dan identitas sosial terlihat dari konsistensi masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut secara turun-temurun hingga saat ini. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat Labakkang masih menjaga warisan leluhur sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dengan tetap dilaksanakannya tradisi *Mappalili*, masyarakat turut melestarikan budaya lokal agar tidak tergerus oleh perkembangan modernisasi.

⁸⁹ arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, No. 2 (Desember 2020): 1–14,

2. Relevansi nilai-nilai Tradisi *Mappalili* dengan Materi pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat sehingga materi yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga perlu dikaitkan dengan realitas sosial yang ada di lingkungan peserta didik. Pengaitan materi dengan kehidupan nyata penting dilakukan agar peserta didik lebih mudah memahami konsep-konsep sosial yang dipelajari. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat mendukung hal tersebut ialah pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Budaya lokal mengandung berbagai nilai sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga dapat membantu peserta didik memahami materi IPS secara lebih kontekstual dan bermakna. Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik belajar melalui pengalaman dan lingkungan yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰ Dalam hal ini, tradisi *Mappalili* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar IPS karena di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Nilai gotong royong dan kebersamaan dalam tradisi *Mappalili* memiliki keterkaitan dengan materi “Sosialisasi dalam Masyarakat” pada Tema 1 Keluarga Awal Kehidupan. Materi tersebut membahas mengenai interaksi sosial, kerja sama, dan hubungan antarmasyarakat dalam kehidupan sosial. Pelaksanaan tradisi *Mappalili* memperlihatkan adanya keterlibatan masyarakat dalam berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Masyarakat saling membantu, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan adat sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan masyarakat dan menjaga solidaritas sosial. Selain itu, nilai kebersamaan yang terlihat dalam tradisi tersebut menunjukkan adanya rasa persatuan dan kekeluargaan di lingkungan

⁹⁰ Wa Rosida, “Pengelolaan Pembelajaran IPS,” *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 3 (September 2018): 250–252,

masyarakat. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik dapat memahami konsep sosialisasi dan interaksi sosial secara lebih nyata karena contoh yang digunakan berasal dari kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar mereka.

Nilai kepedulian terhadap lingkungan dalam tradisi *Mappalili* juga memiliki keterkaitan dengan materi “Berkenalan dengan Lingkungan Sekitar” pada Tema 2 Keberagaman Lingkungan Sekitar. Materi tersebut membahas hubungan manusia dengan lingkungan serta pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi *Mappalili* yang berkaitan erat dengan kegiatan pertanian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki perhatian terhadap alam dan lingkungan sekitar. Kehidupan masyarakat yang bergantung pada hasil pertanian membuat masyarakat menyadari pentingnya menjaga kondisi lingkungan agar tetap baik. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, keterkaitan tradisi dengan kehidupan masyarakat sehari-hari memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS dapat membantu peserta didik memahami kondisi lingkungan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, penggunaan tradisi *Mappalili* dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Selain itu, nilai pelestarian budaya dan identitas sosial dalam tradisi *Mappalili* memiliki keterkaitan dengan materi “Keragaman Sosial Budaya” pada Tema 4 Pemberdayaan Masyarakat. Materi tersebut membahas keberagaman budaya masyarakat Indonesia serta pentingnya menjaga budaya daerah sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat. Tradisi *Mappalili* yang masih dipertahankan hingga sekarang menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur. Keberadaan tradisi tersebut tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan adat masyarakat, tetapi juga menjadi identitas sosial yang mencerminkan ciri khas budaya masyarakat Labakkang. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan identitas masyarakat. Selain itu, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran membantu

peserta didik memahami pentingnya menjaga budaya daerah sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi *Mappalili* dapat menjadi contoh nyata dalam menjelaskan keragaman sosial budaya kepada peserta didik.

Selanjutnya, nilai religius dan rasa syukur dalam tradisi *Mappalili* memiliki keterkaitan dengan materi “Nilai dan Norma dalam Masyarakat” pada Tema 1 Keluarga Awal Kehidupan. Materi tersebut menjelaskan bahwa nilai dan norma menjadi pedoman masyarakat dalam bertingkah laku dan menjalani kehidupan sosial. Dalam pelaksanaan tradisi *Mappalili* terdapat doa dan harapan masyarakat sebelum memulai musim tanam sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat tidak terlepas dari nilai spiritual dan keyakinan yang mereka miliki. Nilai religius dalam tradisi *Mappalili* juga memperlihatkan bahwa nilai budaya dan nilai kepercayaan saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi memiliki fungsi dalam mempertahankan nilai-nilai yang diyakini masyarakat serta menjadi pedoman dalam kehidupan sosial mereka. Selain itu, pengaitan materi pembelajaran dengan tradisi lokal membantu peserta didik memahami bahwa nilai dan norma sosial tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Secara keseluruhan, keterkaitan nilai-nilai dalam tradisi *Mappalili* dengan materi pembelajaran IPS menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Tradisi *Mappalili* tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai sosial yang dapat membantu peserta didik memahami materi IPS secara lebih nyata dan bermakna. Selain itu, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran memperlihatkan bahwa proses pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila materi dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik.⁹¹

⁹¹ Noor Rofiq, A. Rafiq, dan Muhammad Agus Wardani, “Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial(IPS),” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (Agustus 2020): 98–105

3. Pemanfaatan Nilai-Nilai Tradisi *Mappalili* sebagai Referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang

Secara umum, pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. IPS tidak hanya dipahami sebagai kumpulan konsep dan teori, tetapi juga sebagai ilmu yang mengkaji fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPS di sekolah perlu diarahkan agar peserta didik mampu memahami keterkaitan antara konsep yang dipelajari di kelas dengan realitas sosial yang ada di lingkungan mereka. Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang bermakna, pendekatan kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS.

Pendekatan ini menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan Elaine B. Johnson, pembelajaran kontekstual merupakan proses yang membantu peserta didik menemukan makna dari materi yang dipelajari dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan mereka. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosial yang mereka kenal.⁹²

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran kontekstual adalah pemanfaatan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar. Lingkungan sosial dan budaya memberikan banyak contoh nyata yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep dalam IPS. Budaya lokal, memiliki peran yang sangat strategis karena tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta mengandung nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan materi pembelajaran IPS. Dengan demikian, budaya lokal tidak

⁹² Tati Setiawati, "Peningkatan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik Dalam Bertransportasi Hemat Bbm Melalui Pembelajaran Ips Kontekstual (PTK di Kelas VII A SMP Negeri 2 Tomo Kabupaten Sumedang Pada Materi Kelangkaan Sumber Daya Alam)," *International Journal Pedagogy of Social Studies* 1, no. 2 (Januari 2017): 289,

hanya berfungsi sebagai identitas masyarakat, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep sosial.

Dalam konteks ini, tradisi *Mappalili* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS. Tradisi tersebut mengandung berbagai nilai sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat, seperti kerja sama, kebersamaan, musyawarah, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari kehidupan sosial yang juga menjadi kajian dalam mata pelajaran IPS, khususnya pada materi yang berkaitan dengan interaksi sosial, proses sosialisasi, serta kehidupan bermasyarakat. Pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal seperti tradisi *Mappalili* dalam pembelajaran IPS sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS itu sendiri, yaitu membentuk peserta didik agar mampu memahami, menganalisis, dan bersikap terhadap fenomena sosial di lingkungannya. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya yang ada di sekitar peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena peserta didik memiliki pengalaman atau pengetahuan awal terhadap fenomena tersebut.

Selain itu, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran IPS juga dapat memperkuat nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan musyawarah, merupakan nilai yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang mengintegrasikan budaya lokal tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai sosial peserta didik.⁹³ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemanfaatan nilai-nilai tradisi *Mappalili* sebagai referensi materi ajar IPS kontekstual merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan nyata peserta didik.

⁹³ Fatimah Fatimah dan Yuli Ifana Sari, “Merekonstruksi Pembelajaran Ips: Media Interaktif, Gaya Belajar Siswa, Dan Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkan Pemahaman Kontekstual,” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 4, no. 2 (Juni 2025): 150–62,

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. Tradisi *Mappalili* mengandung berbagai nilai sosial dan budaya yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat Labakkang. Nilai tersebut meliputi nilai gotong royong, kebersamaan, religius dan rasa syukur, kepedulian terhadap alam, serta pelestarian budaya dan identitas sosial. Seluruh nilai tersebut tercermin melalui rangkaian pelaksanaan tradisi, mulai dari musyawarah masyarakat, persiapan kegiatan adat, hingga pelaksanaan prosesi *Mappalili*. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi *Mappalili* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai-nilai sosial yang mengatur kehidupan masyarakat.
2. Nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi *Mappalili* memiliki keterkaitan dengan beberapa materi pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Labakkang. Nilai gotong royong dan kebersamaan memiliki relevansi dengan materi “Sosialisasi dalam Masyarakat”. Nilai kepedulian terhadap alam berkaitan dengan materi “Berkenalan dengan Lingkungan Sekitar”. Selanjutnya, Nilai religius dan rasa syukur sesuai dengan materi “Nilai dan Norma dalam Masyarakat”. Sementara itu, Nilai pelestarian budaya dan identitas sosial relevan dengan materi “Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat”. Relevansi tersebut menunjukkan bahwa Tradisi *Mappalili* dapat dimanfaatkan sebagai referensi materi ajar kontekstual yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi IPS melalui realitas sosial dan budaya yang terdapat di lingkungan sekitarnya.
3. Dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Labakkang, Tradisi *Mappalili* telah dimanfaatkan oleh guru sebagai Referensi materi ajar IPS kontekstual, dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik di lingkungan sekitar sebagai contoh nyata, sehingga konsep seperti

interaksi sosial, kerja sama, musyawarah, nilai dan norma, serta hubungan manusia dengan lingkungan menjadi lebih mudah dipahami. Pemanfaatan Tradisi lokal tersebut juga membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman sosial yang mereka lihat atau alami secara langsung di masyarakat, sekaligus meningkatkan keaktifan mereka dalam proses belajar. Dengan demikian, Tradisi *Mappalili* berperan sebagai referensi materi ajar IPS kontekstual yang membantu menghubungkan konsep pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik secara nyata.

B. Saran

Setelah peneliti mengemukakan kesimpulan mengenai beberapa hasil penelitian tersebut, maka penulis dapat mengemukakan sebuah saran dengan harapan dapat menjadi bahan pertimbangan dimasa selanjutnya.

1. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat diharapkan tetap menjaga dan melestarikan Tradisi *Mappalili* sebagai warisan budaya leluhur yang memiliki nilai sosial, religius, dan ekologis yang tinggi. Selain sebagai kegiatan adat, tradisi ini juga perlu terus dipahami sebagai bagian dari identitas masyarakat Labakkang. Keterlibatan generasi muda dalam setiap pelaksanaan tradisi juga perlu ditingkatkan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hilang dan tetap diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Bagi Guru

Guru IPS diharapkan dapat memanfaatkan potensi budaya lokal, khususnya Tradisi *Mappalili*, sebagai sumber belajar kontekstual dalam proses pembelajaran. Penggunaan contoh nyata dari lingkungan sekitar peserta didik dapat membantu menghubungkan materi IPS seperti sosialisasi dalam masyarakat, nilai dan norma, hubungan manusia dengan lingkungan, serta keragaman sosial budaya dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian,

pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tradisi lokal lainnya sebagai sumber belajar IPS maupun mata pelajaran lain. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam, baik dari segi nilai-nilai budaya, strategi implementasi dalam pembelajaran, maupun pengaruhnya terhadap karakter peserta didik. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas lokasi dan fokus kajian agar hasil yang diperoleh semakin komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al Karim

- Afriansyah, Ardi, dan Trisna Sukmayadi. “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu.” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (Mei 2022): 38–54.
- Agriawan, Gilang, Masrukhi Masrukhi, dan Thriwaty Aarsal. *Local wisdom values of merti desa : resource for learning social studies in Boja Village , Kendal*. 12, no. 1 (2023): 84–92.
- Aisyah, Siti Nur, dan Hasnah Nasution. “Nilai Religi Dalam Tradisi Aruh Maulud Suku Banjar Di Desa Lubuk Bayas.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Volume 15 Nomor 2 (2025): 455–70.
- Andi Pahmi Ar Lolo. “Tradisi Mappalili Masyarakat Bugis Di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene’ (Studi Nilai Hukum Adat).” *Andi Pahmi Ar Lolo*, 2021.
- Arif, Arifuddin M. “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan.” *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (Desember 2020): 1–14.
- “Departemen Pendidikan Nasional , ‘Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).’(Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007).” t.t.
- Dusun, Masyarakat, dan Waleng Girimarto. “Makna Simbol Komunikasi Budaya Dalam Genduren Megengan Pada Masyarakat Dusun Waleng Girimarto Wonogiri.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 2 (2025): 53–72.
- Dwi Agustini, Ni Kadek. “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (Juli 2018).
- Fatimah, Fatimah, dan Yuli Ifana Sari. “Merekonstruksi Pembelajaran Ips: Media Interaktif, Gaya Belajar Siswa, Dan Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkan Pemahaman Kontekstual.” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 4, no. 2 (Juni 2025): 150–62.

- Gegana, Tomi Adam, dan Abdul Qodir Zaelani. "Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak." *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 1 (Juni 2022): 18–32.
- Hakim, Alif Lukmanul. "Kearifan Lokal Dan Pelestarian Ekologi: Dimensi Filosofis-Religius Tradisi Merti Code Yogyakarta." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (November 2021): 01–10.
- Halil, Citra Buana. "Tradisi Mappalili Di Kabupaten Pinrang : Analisis Sosiologis." *Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama (JINSA)* 04 (2024).
- Hapipah, Raina. "Keterkaitan Wujud Dan Unsur Kebudayaan Pada Pembelajaran Ips." Preprint, Open Science Framework, 1 Juni 2021..
- Harefa, Amstrong. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (Agustus 2022): 271–77.
- Hartanto, Deni, Zulham Siregar, Yusda Novianti, dan Muhammad Ridho. *Inovasi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Ips Di Smp Melalui Pendekatan Tradisi Lisan Dan Sejarah Lokal Kabupaten Langkat*. 2024.
- Hasanah, Luluk Ulfa, dan Novi Andari. "Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat." *Jurnal Ilmiah FONEMA* 4, no. 1 (Mei 2021): 48–66.
- History, Article. *Exploring The Values Of Local Wisdom Of The Community As A Source Of Social Science Learning*. 14, no. 4 (2025): 2971–80.
- Hubaib, Futum. "Peran Festival Erau sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal." *Jurnal Representamen* 7, no. 01 (April 2021): 52–59.
- Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, dan M. Win Afgani. *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. 12 Mei 2024.
- Imawan, Zinedine Reza. *The Shadow of Koentjaraningrat : Anthropology in Indonesia 's Post -Colonial Introduction social sciences . He was crucial in establishing anthropology as an The conflict in Irian Jaya during the 1950s between the Netherlands and Indonesia was a key factor in initiating programs American social sciences can be seen in the research of these Indonesian sociologists . Soemardjan wrote " Perubahan Sosial di Yogyakarta " (Social Change in Yogyakarta), Bachtiar authored*. 3, no. 2 (2024): 330–60.

- Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Een Syaputra, dan Desy Eka Citra Dewi. tradisi lisan sebagai bahan pengembangan materi ajar Pendidikan IPS di SMP: sebuah telaah literatur.” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 5, no. 1 April 2020).
- Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Lauren Liza, Wira Sapitri, dan Nabila Khairunnisa. “Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia).” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 2 (Desember 2023): 40–47.
- Kapoh, Ruty Jacoba, Evi Kapoh, Andries Yosua, Timotius Tan, dan Buyung Kosaputera. “Foso Rumages Um Banua: Fungsi Pastoral Memelihara Nilai Religius Tradisi Pengucapan Syukur di Minahasa.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2 (Januari 2024): 211–23.
- Kristen, Pendidikan Agama, Laurenz Enjelina Siagian, Djoys Anneke Rantung, dan Lamhot Naibaho. *Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim Terhadap Falsafah “ Dalihan Natolu ” dalam Budaya Batak Toba Ditinjau dari Perspektif*. 7, no. 2 (2023): 175–89.
- Madina, Laila. “Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Mawarung di Kalimantan Selatan.” Preprint, Open Science Framework, 18 April 2023.
- Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, dan Shaleh Shaleh. “Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (Desember 2023): 341–48.
- Marleni, Linna, dan Rifa’i Rifa’i. “Strategi Pengembangan Materi Pembelajaran IPS Yang Kontekstual dan Inovatif.” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (November 2025): 2387–93.
- Muhammad Kamal Zubair,. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Parepare*.
- Nababan, Damayanti, dan Christofel Agner Sipayung. *Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL)*. 2 (2023).
- Noor Rofiq, A. Rafiq, dan Muhammad Agus Wardani. “Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial(IPS).” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (Agustus 2020): 98–105..

- Nuraeni Novira dan Auliani Ahmad. "Tinjauan Akidah Islam Terhadap Adat Mappalili di Balla Lompoa Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros Sulawesi Selatan." *Nukhbatul 'Ulum* 5, no. 1 (Juni 2019): 15–25.
- Nurhijrahtul Jannah, Juanda Juanda, dan Aslan Abidin. "Pelajaran Ekologis dari Sastra: Kearifan Lokal dalam Novel Upacara." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4, no. 4 (Desember 2024): 994–1003.
- Nurhikma. "Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Mappalili Di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang." Skripsi sarjana: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2023.
- Parto, Hilarion Gerri. "Keseimbangan Alam Dan Manusia: Menyibak Nilai- Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krioberdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry." *Jurnal BATAVIA Buletin Aksi Visi Penelitian Sosial Humaniora* Volume 1 Nomor 3 (2024): 145–58.
- Putu Esha Indhu Bhaskara. "Analisis Materi Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran IPS: Analysis of Historical Material Based on Local Wisdom In Social Sciences Subjects." *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial* 5, no. 2 (September 2024): 151–56..
- Regency, South Nias. "Pendidikan Jendela Dunia." *JIPMAS: Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, no. 02 (2023): 69–77.
- Rifaldi, Muhammad Naufal, Arya Syamsi Hidayatissalam, dan Kevin Daud Turnip. "Lunturnya Nilai Gotong Royong Di Era Globalisasi." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 2 (2025): 1–15.
- Rismayani, Luh Dessy, I. Wayan Kertih, dan Luh Putu Sendratari. "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Singaraja." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 4, no. 1 (Juni 2020): 8–15.
- Rizal, Syamsul. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kesenian Rampak Bedug Ciwasiat Kabupaten Pandeglang." *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)* Vol.6, No.1 (2021): 1–17.
- Rosada, Ida, Farizah Dhaifina Amran, dan Nurul Azizah. "Persepsi dan Motivasi Petani Terhadap Kearifan Lokal Dalam Berusaha Tani Padi: Studi Kasus Kearifan Lokal Mappalili di Desa Manakku, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan." *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 22, no. 3 (Desember 2022): 487–99.

- Rosida, Wa. "Pengelolaan Pembelajaran IPS." *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 3 (September 2018).
- Sahera, Rifka, Putra Jaya, dan Iin Gusmana. "Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Untuk Sekolah Dasar Atau Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal SEdusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (1) (2025): 176–86.
- Salenda, Kasjim. *Tradisi Makkuliwa Lopi Pada Masyarakat Mandar Balanipa Dalam Perspektif Hukum Islam*. 3, no. 1 (2022): 86–95.
- Samiha, Yulia Tri. "Desain Pengembangan Bahan Ajar IPS MI Berbasis Kearifan Lokal." *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 6, No. 1 (Juli 2020): 107–21.
- Setiawati, Tati. "Peningkatan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik Dalam Bertransportasi Hemat Bbm Melalui Pembelajaran Ips Kontekstual (PTK di Kelas VII A SMP Negeri 2 Tomo Kabupaten Sumedang Pada Materi Kelangkaan Sumber Daya Alam)." *International Journal Pedagogy of Social Studies* 1, no. 2 (Januari 2017): 289.
- Setyawan, Bagus Wahyu, dan Anni Sofiatun Nuro'in. "Tradisi Jimpitan Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial Dan Gotong Royong Masyarakat Jawa." *Jurnal Diwangkara* 1 (1) (2021): 7–15.
- Sri Yanti, Novia, Maria Montessori, dan Desi Nora. "Pembelajaran IPS Berdiferensiasi di SMA Kota Batam." *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 4, no. 3 (Juli 2022): 252–56.
- Susilaningtiyas, Dwi Erna, dan Yusuf Falaq. "Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millenial." *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 1, no. 2 (Desember 2021): 45.
- Syaidah, Ummy. "Akulturasi Budaya Mappalili Dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam Di Desa Kaling Kec. Duampanua Kab. Pinrang." Thesis Pascasarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2022.
- Urip, I. Nyoman, Satyaraga Arya, I. Gst Pt, Bagus Suka, dan Gede Kamajaya. *Komodifikasi Tradisi Omed-Omedan Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar*. 1, no. 3 (2024): 116–26.
- Waruwu, Marinu. *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*. 7 (2023).

Wijiningsih, Ninik. “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2 (t.t.): 1030–36.

Yulian Widya Saputra, Edwardus Iwantri Goma, Aisyah Trees Sandy, dan Rahmadi. “The Mappalili Tradition as a Form of Maintaining Agricultural Culture in South Sulawesi (Cultural Geography Perspective): Tradisi Mappalili sebagai Bentuk Pemertahanan Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan (Perspektif Geografi Budaya).” *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 7, no. 1 (Mei 2023): 181–89.



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 Po Box 909 Parepare 91100, website: www. iainparepare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id
INSTRUMEN PENELITIAN	

NAMA MAHASISWA : TRI AINUN SRIKANDI. ANWAR
 NIM : 2220203887220004
 FAKULTAS : TARBIYAH
 PRODI : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
 JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI TRADISI *MAPPALILI* MASYARAKAT
 LABAKKANG SEBAGAI REFERENSI MATERI AJAR IPS
 KONTEKSTUAL DI SMP NEGERI 1 LABAKKANG

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Tokoh Adat/ Panitia Pelaksanaan Tradisi

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami tradisi *Mappalili* di masyarakat Labakkang?
2. Sejak kapan tradisi *Mappalili* ini dilaksanakan oleh masyarakat di sini?
3. Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi *Mappalili* yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Labakkang?
4. Apa tujuan utama dilaksanakannya tradisi *Mappalili*?

5. Menurut Bapak/Ibu, Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *Mappalili*?
6. Apa pesan atau makna yang ingin disampaikan melalui tradisi *Mappalili* tersebut?
7. Apakah pelaksanaan tradisi *Mappalili* sekarang masih sama seperti dulu atau ada perubahan?
8. Menurut Bapak/Ibu bagian mana dari tradisi *Mappalili* yang paling bermakna bagi masyarakat?
9. Menurut Bapak/Ibu apakah tradisi *Mappalili* masih sesuai dengan kehidupan masyarakat saat ini?
10. Menurut Bapak/Ibu, Apakah tradisi *Mappalili* dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi siswa di sekolah? Mengapa?

Wawancara dengan Guru IPS

Identitas Responden

Nama :

Jabatan :

Waktu :

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tradisi *Mappalili* ?
2. Menurut Bapak/Ibu, nilai atau pelajaran apa saja yang terdapat dalam tradisi tersebut?
3. Apakah nilai atau pelajaran tersebut sesuai dengan materi pembelajaran IPS? Mengapa?
4. Menurut Bapak/Ibu Apakah Nilai- nilai tersebut dapat dikaitkan dengan materi IPS?
5. Bagaimana cara mengaitkan nilai atau pelajaran tersebut dalam pembelajaran IPS?
6. Apakah tradisi seperti ini dapat membantu siswa memahami materi IPS? Bagaimana?

7. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran IPS?
8. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan contoh budaya lokal dalam pembelajaran?
9. Menurut Bapak/Ibu Apa manfaat penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran IPS?
10. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang penggunaan tradisi *Mappalili* sebagai materi ajar IPS di sekolah?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas , maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 29 Desember 2025

Mengetahui Pembimbing



Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.
NIP. 19621231 199103 1 033

Lampiran 2 : Sk Penetapan Pembimbing



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-2917/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP-DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 21 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : TRIAINUN SRIKANDI ANWAR
NIM : 2220203887220004
Program Studi : Tadris IPS
Judul Penelitian : RELEVANSI NILAI-NILAI TRADISI MAPALILI SEBAGAI BAHAN AJAR IPS UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BUDAYA SISWA SMPN 1 PANGKAJENE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 20 Agustus 2025

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Lampiran 3: Surat izin melaksanakan penelitian dari Fakultas Tarbiyah

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1261/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026 05 Mei 2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PANGKAJENE KEPULAUAN
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PANGKAJENE KEPULAUAN

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: TRIAINUN SRIKANDI ANWAR
Tempat/Tgl. Lahir	: KAB. PANGKAJENE KEPULAUAN, 30 November 2004
NIM	: 2220203887220004
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Tadris IPS
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL. MATAHARI KAB. PANGKAJENE KEPULAUAN PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PANGKAJENE KEPULAUAN dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

NILAI-NILAI TRADISI MAPPALILI MASYARAKAT LABAKKANG SEBAGAI REFERENSI MATERI AJAR IPS KONTEKSTUAL DI SMP NEGERI 1 LABAKKANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 05 Mei 2026 sampai dengan tanggal 05 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Page : 1 of 1, Copyright © afs 2015-2026 - (muhlis) Diketak pada Tgl : 05 May 2026 Jam : 19:30:28

Lampiran 4: Surat Rekomendasi melakukan penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Pangkep

 PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU Jl. Sultan Hasanuddin Nomor 40 ☎ (0410) 22008 Pangkajene – KP. 90611															
IZIN PENELITIAN Nomor : IPT/162/DPMPTSP/V/2026															
DASAR HUKUM : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi; 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian; 3. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 379 Tahun 2019 tentang Tim Teknis pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkep. 4. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 56 Tahun 2015 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. 5. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.															
Dengan ini memberikan izin penelitian kepada : <table style="width: 100%; margin-top: 5px;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: TRIAINUN SRIKANDI ANWAR</td> </tr> <tr> <td>Nomor Pokok</td> <td>: 2220203887220004</td> </tr> <tr> <td>Tempat/Tgl. Lahir</td> <td>: Pangkajene / 30 November 2004</td> </tr> <tr> <td>Jenis Kelamin</td> <td>: Perempuan</td> </tr> <tr> <td>Pekerjaan</td> <td>: Mahasiswa</td> </tr> <tr> <td>Alamat</td> <td>: Jl. Matahari Kel/ Desa Bonto Kio Kec. Minasate'ne Kab. Pangkajene dan Kepulauan</td> </tr> <tr> <td>Tempat Meneliti</td> <td>: SMP Negeri 1 Labakkang Kab. Pangkajene dan Kepulauan</td> </tr> </table>		Nama	: TRIAINUN SRIKANDI ANWAR	Nomor Pokok	: 2220203887220004	Tempat/Tgl. Lahir	: Pangkajene / 30 November 2004	Jenis Kelamin	: Perempuan	Pekerjaan	: Mahasiswa	Alamat	: Jl. Matahari Kel/ Desa Bonto Kio Kec. Minasate'ne Kab. Pangkajene dan Kepulauan	Tempat Meneliti	: SMP Negeri 1 Labakkang Kab. Pangkajene dan Kepulauan
Nama	: TRIAINUN SRIKANDI ANWAR														
Nomor Pokok	: 2220203887220004														
Tempat/Tgl. Lahir	: Pangkajene / 30 November 2004														
Jenis Kelamin	: Perempuan														
Pekerjaan	: Mahasiswa														
Alamat	: Jl. Matahari Kel/ Desa Bonto Kio Kec. Minasate'ne Kab. Pangkajene dan Kepulauan														
Tempat Meneliti	: SMP Negeri 1 Labakkang Kab. Pangkajene dan Kepulauan														
Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Hasil Penelitian dengan Judul : “Nilai Nilai Tradisi Mappalili Masyarakat Labakkang Sebagai Referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang”															
Lamanya Penelitian : 5 Mei 2026 s/d 5 Juni 2026															
Dengan Ketentuan Sebagai Berikut : 1. Menaati Semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat. 2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan. 3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. 4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.															
Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Pangkajene, 11 Mei 2026  Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.															
	 Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik oleh : Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan MUSLIMIN YUSUF, S.Pd, M.Si PEMBINA UTAMA MUDA / IV c NIP. 197202231995011001														
Tembusan Kepada Yth : 1. Bapak Bupati Pangkep (Sebagai Laporan); 2. Kepala Kantor Kesbang; 3. Arsip;															

Lampiran 5: Surat Keterangan Telah Meneliti dari Sekolah (SMP Negeri 1 Labakkang

	PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UPT SMP NEGERI 1 LABAKKANG <i>Jln. Bontowa Raya No. 9 Kel. Labakkang Tlp. (0410) 2314041</i> <i>e-mail : smpn1labakkang_1902@yahoo.com</i>	
---	---	---

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421/097/SMPN 1/V/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa .

Nama	: TRIAINUN SRIKANDI ANWAR
NIM	: 2220203887220004
Fakultas	: Tarbiah
Jurusan	: TADRIS IPS

Benar telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Labakkang Mulai tanggal 05 Mei 2026 dalam rangka penyusunan *Skripsi* dengan judul :

"NILAI NILAI TRADISI MAPPALILI MASYARAKAT LABAKKANG SEBAGAI REFERENSI MATERI AJAR IPS KONTEKSTUAL di SMP NEGERI 1 LABAKKANG".

Demikian surat keterangan yang diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Labakkang, 23 Mei 2026
Kepala UPT SMPN 1 LABAKKANG


BASO WAHAB, S.Pd., M.Pd
NIP. 19740504 199802 1 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda dibawah ini,

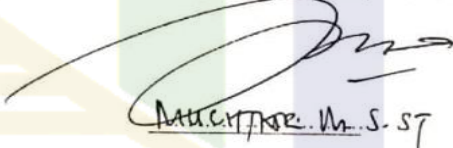
Nama : MUCHTAR. M.S.ST.
Jabatan : PEMANGKU ADAT KARANG BIALLOA
Alamat : LABAKKANG

Menerangkan bahwa,

Nama : Tri Ainun Srikandi Anwar
Pekerjaan : Mahasiswa Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare
NIM : 2220203887220004

Benar telah mengadakan wawancara pada hari SABTU, tgl 16 MEI dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Tradisi Mappalili Masyarakat Labakkang sebagai referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang".

Labakkang, 16 Mei 2026


MUCHTAR. M.S.ST.

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda dibawah ini,

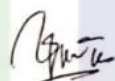
Nama : HJ. NORMAWATI, S.Pd. M.Pd.
Jabatan : GURU MAPEL IPS
Alamat : KAYUMATE KEL.BORIMASUNGGU KEC. LABAKKANG

Menerangkan bahwa,

Nama : Tri Ainun Srikandi Anwar
Pekerjaan : Mahasiswa Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare
NIM : 2220203887220004

Benar telah mengadakan wawancara pada hari Rabu tgl 20 MEI 2026 ... dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Tradisi Mappalili Masyarakat Labakkang sebagai referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang".

Labakkang, 20 MEI, 2026


HJ. NORMAWATI, S.Pd. M.Pd.
NIP. 19741216 200701 2 013

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda dibawah ini,

Nama : Kasmawati, s.pd
Jabatan : Guru Mapel IPS
Alamat : Coppang-coppang Labakkang

Menerangkan bahwa,

Nama : Tri Ainun Srikandi Anwar
Pekerjaan : Mahasiswa Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare
NIM : 2220203887220004

Benar telah mengadakan wawancara pada hari Kamis tgl 21 MEI 2026 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Tradisi Mappalili Masyarakat Labakkang sebagai referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang".

Labakkang, 21, MEI, 2026


Kasmawati, s.pd...

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda dibawah ini,

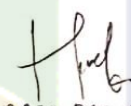
Nama : H. BASO DAENG TABA
Jabatan : PANITIA PELAKSANA MAPPALILI
Alamat : PUNDATA BAJI, LABAKKANG

Menerangkan bahwa,

Nama : Tri Ainun Srikandi Anwar
Pekerjaan : Mahasiswa Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare
NIM : 2220203887220004

Benar telah mengadakan wawancara pada hari SABTU tgl 11 JULI 2026 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Tradisi Mappalili Masyarakat Labakkang sebagai referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang".

Labakkang, 11 Juli 2026


H. BASO DAENG TABA

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda dibawah ini,

Nama : MUHAMMAD ARSYAD
Jabatan : PANITIA PELAKSANAAN MAPPALILI
Alamat : TARAWENG LABAKKANG

Menerangkan bahwa,

Nama : Tri Ainun Srikandi Anwar
Pekerjaan : Mahasiswa Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare
NIM : 2220203887220004

Benar telah mengadakan wawancara pada hari SABTU tgl 11 JULI 2026 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Tradisi Mappalili Masyarakat Labakkang sebagai referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang".

Labakkang, 11 JULI 2026


MUHAMMAD ARSYAD

DOKUMENTASI



Dokumentasi wawancara dengan salah satu Pemangku Adat (Karaeng Sialloa) Muchtar.
M. S.ST



Dokumentasi wawancara dengan Guru IPS Smp Negeri 1 Labakkang
(Hj. Normawati, S.Pd. M.Pd)



Dokumentasi wawancara dengan Guru IPS Smp Negeri 1 Labakkang
(Kasmawati S.Pd)



Dokumentasi wawancara dengan Panitia pelaksana *Mappalili*
(H. Baso Daeng Tabu)



Dokumentasi wawancara dengan Panitia pelaksana *Mappalili*
(Muhammad Arsyad)

**Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi *Mappalili* Sumber: Masyarakat Labakkang
(Pelaksana Tradisi)**



Dokumentasi Pelaksanaan *Mappalili*: Tudang Sipulung



Dokumentasi Pelaksanaan *Mappalili*: *Mateddu Arajang*



Dokumentasi Pelaksanaan *Mappalili*: Ritual *Maggiri* oleh Bissu



Dokumentasi Pelaksanaan *Mappalili*: Mengarak *arajang* mengelilingi kampung, sebagai penanda dimulainya aktivitas membajak sawah.



Dokumentasi Pelaksanaan *Mappalili*: Pembajakan Sawah sebagai penanda dimulainya musim tanam

BIODATA PENULIS



Tri Ainun Srikandi. Anwar, lahir di Pangkajene, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 30 November 2004. Penulis lahir dari pasangan Anwar Sadat, SE dan Rosdiana, S dan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Pada tahun 2010 penulis memasuki Sekolah Dasar (SD) Negeri 28 Tumampua II Pangkajene dan lulus pada tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah, di Sekolah Menengan Pertama (SMP) Negeri 1 Pangkajene dan lulus tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2019 penulis melanjutkan sekolah, di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Pangkep dan lulus pada tahun

2022. Pada tahun 2022 penulis diterima menjadi mahasiswa program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare melalui jalur SPAN-PTKIN Dengan segala doa, dukungan, bimbingan, dan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Nilai nilai Tradisi Mappalili Masyarakat Labakkang Sebagai Referensi Materi Ajar IPS Kontekstual di SMP Negeri 1 Labakkang**. Penulis bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.